

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN FISIP  
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**KONDISI SOSIAL-EKONOMI KOMUNITAS PETANI  
RAWAN KONFLIK: STUDI KASUS PADA KOMUNITAS  
PETANI KORBAN GUSURAN PT BNIL, LAMPUNG**

**TIM PENGUSUL**

*(Ketua)*

**Drs. Ikram, M.Si.**

**NIDN. 0002066212**

**SINTA ID 6037854**

*(Anggota)*

**Drs. Usman Raidar, M.Si.**

**NIDN. 0019116005**

**SINTA ID 6040369**

**Dr. Hartoyo, M.Si.**

**NIDN. 0008126007**

**SINTA ID 6016760**

**Teuku Fahmi, S.Sos., M.Si.**

**NIDN. 0004105814**

**SINTA ID 6040129**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Judul Penelitian : Kondisi Sosial-Ekonomi Komunitas Petani Rawan Konflik: studi kasus pada komunitas petani korban gusuran PT BNIL, Lampung

Manfaat sosial ekonomi : Analisis sosial bagi pengembangan organisasi kemasyarakatan (organisasi petani)

Jenis penelitian :  penelitian dasar

Ketua Peneliti

1. Nama Lengkap : Drs. Ikram, M.Si.
2. NIDN : 0002066212
3. ID SINTA : 6037854
4. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
5. Program Studi : Sosiologi
6. Nomor HP : 082186557746
7. Alamat surel (e-mail) : ikram\_badila@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

1. Nama Lengkap : Drs. Usman Raidar, M.Si.
2. NIDN : 0019116005
3. ID SINTA : 6040369
4. Program Studi : Sosiologi

Anggota Peneliti (2)

1. Nama Lengkap : Dr. Hartoyo, M.Si.
2. NIDN : 0008126007
3. ID SINTA : 6016760
4. Program Studi : Sosiologi

Anggota Peneliti (3)

1. Nama Lengkap : Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.
2. NIDN : 0030058501
3. ID SINTA : 40516
4. Program Studi : Sosiologi

Lokasi kegiatan : Desa Bujuk Agung, Kec. Banjar Margo, Kab. Tulang Bawang, Lampung

Luaran : Artikel jurnal nasional

Lama kegiatan : 6 (enam) Bulan

Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,- (*sepuluh juta rupiah*)

Sumber dana : DIPA BLU FISIP Unila Tahun Anggaran 2019

Bandar Lampung, 9 September 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi

Ketua Peneliti,

Drs. Ikram, M.Si.  
NIP 196106021989021001

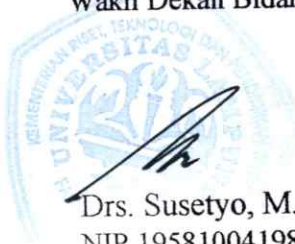
Drs. Ikram, M.Si.  
NIP 196106021989021001

Ketua LPPM Universitas Lampung,

Menyetujui,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama,



Prof. Dr. Ir. Hamim Sudarsono, M.Sc.  
NIP 196001191984031002



Drs. Susetyo, M.Si  
NIP 195810041989021001

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Kondisi Sosial-Ekonomi Komunitas Petani Rawan Konflik: studi kasus pada komunitas petani korban gusuran PT BNIL, Lampung

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Drs. Ikram, M.Si.	Ketua	Pemberdayaan Masyarakat	Sosiologi	20 jam/ minggu
2.	Drs. Usman Raidar, M.Si.	Anggota 1	Sosiologi Industri	Sosiologi	10 jam/ minggu
3.	Dr. Hartoyo, M.Si.	Anggota 2	Sosiologi Pedesaan	Sosiologi	10 jam/ minggu
4.	Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.	Anggota 3	Kriminologi	Sosiologi	10 jam/ minggu
5.	Yongki Lesta Agustiansyah	Mahasiswa		Sosiologi	10 jam/ minggu
6.	David Bahar	Mahasiswa		Sosiologi	10 jam/ minggu

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitiannya):

Struktur sosial dari komunitas petani korban gusuran PT. BNIL di kecamatan Banjar Margo, kab. Tulang Bawang.

4. Masa Pelaksanaan:

Mulai : bulan Mei tahun 2019

Berakhir : bulan Oktober tahun 2019

5. Usulan Biaya : Rp. 10.000.000,-

6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan): desa Bujuk Agung, Kec. Banjar Margo, Kab. Tulang Bawang, Lampung

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontributornya):

Tidak ada.

8. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan fundamental dan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek)

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi untuk memahami kondisi struktur sosial-ekonomi dari komunitas petani yang berada dalam sengketa atau konflik agraria. Secara praktis, pemahaman atas struktur sosial-ekonomi komunitas tersebut dapat digunakan dalam usaha penguatan keorganisasian petani dan pemberdayaan masyarakat yang diarahkan untuk mengatasi konflik.

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran untuk setiap penerima hibah (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah dan tahun rencana publikasi):

Jurnal *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Akreditasi B (No. 36a/E/KPT/2016). ISSN 1410-4946 (cetak), ISSN 2502-7883 (online). Website: <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp>. Rencana publikasi jurnal tahun 2020.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM .....	3
DAFTAR ISI .....	4
RINGKASAN.....	5
BAB I PENDAHULUAN .....	6
A. Latar Belakang.....	6
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Khusus Penelitian .....	8
D. Urgensi Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Analisa Kelas terhadap Masyarakat Pedesaan.....	11
B. Diferensiasi Sosial dan Struktur Agraria .....	13
BAB III METODE PENELITIAN .....	15
A. Pendekatan Penelitian .....	15
B. Lokasi dan Fokus Penelitian .....	15
C. Jenis dan Sumber Data.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data .....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
A. Gambaran umum keadaan desa Bujuk Agung .....	18
B. Aktivitas Ekonomi Kawasan dan Penghidupan Penduduk.....	21
C. Dinamika Kepemilikan dan Penguasaan Lahan.....	25
BAB IV KESIMPULAN .....	28
REFERENSI.....	31
LAMPIRAN 1 .....	33
LAMPIRAN 2 .....	35

## RINGKASAN

Penelitian ini hendak menggambarkan kondisi sosial-ekonomi komunitas petani korban gusuran PT BNIL di kecamatan Banjar Margo, kab. Tulang Bawang, Lampung. Penelitian dilakukan dengan kerangka pemikiran ekonomi politik agraria dan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian akan dilakukan pada *sample* satu desa yang penduduknya korban gusuran PT BNIL serta menjadi pusat pengorganisasian serikat petani yakni desa Bujuk Agung. Kajian akademik dan laporan jurnalistik tentang konflik agraria yang melibatkan petani Tulang Bawang dan PT BNIL sudah banyak dihasilkan namun hampir seluruhnya membahas aspek konflik. Catatan rinci tentang kondisi sosial-ekonomi apalagi struktur agraria komunitas petani yang berkonflik itu belum tersedia. Padahal, tanpa adanya gambaran rinci tentang kondisi sosial-ekonomi komunitas petani tergusur, sulit untuk mengetahui seperti apa konsekuensi dari dan bagaimana proses penggusuran berdampak pada komunitas petani setempat. Informasi rinci tentang kondisi sosial-ekonomi juga dapat digunakan dalam konteks penguatan kelembagaan organisasi petani untuk mendukung pelaksanaan reforma agraria dari “bawah” yang didorong oleh rakyat. Penelitian ini akan menghasilkan laporan tentang kondisi sosial-ekonomi sebagai dasar informasi guna menggambarkan stuktur agraria di wilayah konflik di Tulang Bawang.

Kata kunci: *kondisi sosial-ekonomi, struktur agraria, konflik agraria*

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jika bertemu dengan istilah perlawanan petani, pemberontakan petani, revolusi petani, resistensi kaum tani atau perjuangan serikat tani baik dalam bentuk kajian atau laporan yang pada intinya merupakan telaah atas aktivitas politik petani, pertanyaan yang segera mengemuka adalah, “petani yang mana?”, yang dimaksud dalam konsep atau frasa di muka; yang terlibat, atau punya peran signifikan dalam aktivitas atau peristiwa tersebut.

Berbagai kajian yang berbasiskan studi empirik atas komunitas petani, terutama yang terinspirasi dari berbagai varian teori Marxian, telah mengeksplorasi bahwa terdapat golongan-golongan serupa kelas di dalam masyarakat petani. Perspektif ini juga memandang bahwa komunitas tani itu senantiasa berubah dan dinamis, dan dinamika tersebut tak pernah lepas dari dinamika dan perubahan pada konteks masyarakat yang lebih luas (Wolf, 1966; Mintz, 1973; Hobsbawn, 1973). Temuan-temuan penelitian di dalam tradisi ini berlawanan dengan telaah yang dilakukan tradisi lain yang memandang bahwa komunitas tani merupakan masyarakat yang homogen dan cenderung statis. Tradisi ini, yang kurang dilandasi riset empirik yang kuat dan terlalu spekulatif, mengemuka terutama dalam karya tulis Clifford Geertz berjudul *Involusi Pertanian* (White, 2018a: 2).

Salah satu studi klasik yang menunjukkan bahwa kaum tani juga turut berubah dalam konteks pembangunan ekonomi kapitalistik ialah karya Lenin (1960 [1899]) berjudul *Development of Capitalism in Russia*. Berdasarkan studi terperinci yang memanfaatkan survey sosial-ekonomi di tingkat nasional, Lenin melaju pada kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan diantara kaum tani untuk terpilah ke dalam tiga golongan, yakni golongan petani kapitalis dan kaya, golongan petani miskin yang cenderung mengalami proletarianisasi, serta golongan petani menengah yang dalam kondisi tertentu dapat naik menjadi golongan petani kaya atau turun menjadi golongan petani miskin. Proses pemilahan kaum tani ke dalam golongan-golongan yang berbeda posisi ini disebut diferensiasi sosial (White, 1992: 19-20).

Dalam konteks perubahan masyarakat yang didorong oleh proses kapitalisasi, terdapat reaksi atau respon yang berbeda-beda dari tiap komunitas petani di berbagai tempat. Satu faktor penting yang dihadapi komunitas tani di berbagai tempat dalam proses tersebut yakni

berkenaan dengan perubahan kepemilikan dan penguasaan lahan. Kaum tani, bagaimanapun, memiliki tingkat ketergantungan utama terhadap tanah (Wolf, 1966). Dalam konteks perubahan kepemilikan dan penguasaan lahan, atau lebih tepatnya proses perampasan tanah yang eskalasinya meningkat pascakrisis ekonomi 2008, Hall dkk. (2015) memetakan terdapat tiga reaksi politik “dari bawah” atas proses tersebut. Perampasan lahan tidak hanya menimbulkan (1) reaksi perlawanan atas itu, tapi juga (2) tiadanya perlawanan, atau bahkan (3) pengintegrasian komunitas yang dirampas lahannya ke dalam skema produksi yang dijalankan atas dasar perampasan lahan itu. Di sini, penting untuk memerhatikan aspek-aspek kelas, jender, generasi, etnisitas, nasionalisme serta berbagai ekspektasi, aspirasi, dan tradisi perjuangan yang eksis secara historis-spesifik ketika perampasan lahan terjadi dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok sosial yang terlibat di dalamnya.

Mempertimbangkan postulat di awal bahwa kaum tani itu sendiri tidak homogen melainkan terdiri dari golongan-golongan yang berbeda, diskusi tentang reaksi politik terutama yang maujud dalam berbagai bentuk politik petani akan menyisakan ruang tanya jika tidak ada analisis terperinci tentang golongan petani mana yang memainkan peran, atau bagaimana peran tiap-tiap golongan petani di dalam politik petani itu sendiri. Analisis yang memerhatikan hubungan antara keadaan “internal” kaum tani, yang dapat dikapsulkan dalam konsep umum struktur sosial, dengan bentuk-bentuk dari politik petani sebagai respon atas berbagai perubahan ekonomi, sosial, dan politik pada konteks yang lebih luas, kami pandang relevan untuk dilakukan pada konteks Lampung.

Melihat keadaan bahwa Lampung merupakan salah satu daerah dengan angka konflik agraria yang cukup tinggi—terkait fenomena perampasan lahan—yang pada gilirannya memunculkan berbagai reaksi politik dari kaum tani, kami memandang perlu untuk menggali satu aspek yang belum banyak disoroti dari berbagai kajian atas politik petani di Lampung. Yakni dengan menyoroti aspek dinamika internal dari komunitas petani: kondisi sosial-ekonominya.

## **B. Rumusan Masalah**

Telaah atas kondisi sosial-ekonomi bertujuan untuk memberikan informasi dasar bagi analisis struktur agraria. Dalam kaitan dengan penelitian sebelumnya (Abdulgani & Ikram, 2018) informasi ini dapat digunakan untuk membaca hubungan antara keadaan sosial-ekonomi dengan aspek politik petani serta untuk mengungkapkan aspirasi, orientasi, dan

tindakan politik petani yang didasarkan atas kedudukan tiap-tiap golongan dalam struktur sosial komunitasnya. Subjek kajian yang dipilih untuk menerapkan analisis atas hal tersebut yakni komunitas petani korban gusuran PT BNIL di desa Bujuk Agung, kecamatan Margo Agung, kab. Tulang Bawang. Komunitas ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a) komunitas petani Bujuk Agung telah mengalami proses perampasan serta sengketa lahan berpuluh tahun yang memunculkan reaksi politik “dari bawah” yang saat ini terwakili melalui organisasi Serikat Tani Korban Gusuran BNIL (STKGB). Artinya, pengalaman panjang politik petani Bujuk Agung dalam upaya memperoleh hak atas tanah yang telah berlangsung tiga dekade telah memenuhi kriteria politik petani yang akan dianalisis; (b) belum ada studi yang mencoba untuk menganalisis struktur agraris komunitas petani Bujuk Agung serta menghubungkannya dengan aspek politik petani.

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan pertanyaan:

1. *Seperti apa kondisi sosial-ekonomi komunitas petani Bujuk Agung?*
2. *Bagaimana gambaran struktur agraria di wilayah konflik agraria antara komunitas petani dan PT BNIL?*

### **C. Tujuan dan Manfaat Khusus Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui proses pembentukan gerakan petani dari “dalam”, yakni oleh subjek utama dari gerakan itu sendiri: petani. Berbagai studi atas gerakan atau politik petani kerap kali menyoroti peran penting pihak luar, apakah itu dari kaum intelektual, revolusioner profesional, atau aktivis namun kurang membedah seperti apa peranan dari “internal” kaum tani itu sendiri. Secara umum, penelitian ini hendak memberi gambaran tentang karakter politik petani. Dalam kaitannya dengan agenda nasional reforma agraria, pemahaman atas hal ini krusial bagi upaya mewujudkan reforma agraria yang sejati, yang didorong oleh dan dari rakyat itu sendiri, atau *by leverage* (Powelson & Stock, 1987 dalam Wiradi, 2009: 145).

### **D. Urgensi Penelitian**

Keutamaan penelitian ini terletak dalam aktualitasnya untuk memahami keberadaan gerakan (politik) petani yang muncul sebagai akibat dari tingginya tingkat konflik agraria di



Indonesia. Ada tiga fakta penting yang perlu kita perhatikan berkenaan dengan tingginya tingkat konflik agraria ini.

Pertama, seperti sudah diulas sebelumnya, dalam satu dekade terakhir jumlah kasus dan luas areal yang mengalami konflik agraria meningkat pesat. Perlu digaris-bawahi bahwa konflik agraria yang dimaksud berakar dari masalah struktural. Hal ini amat berkaitan dengan fakta berikut.

Kedua, dua ahli agraria, Dianto Bachriadi dan Gunawan Wiradi, dalam kajiannya atas analisis hasil sensus pertanian sejak tahun 1963 hingga 2003 menyimpulkan bahwa ketimpangan penguasaan lahan di Indonesia tidak kunjung membaik. Ada dua jenis ketimpangan distribusi lahan yakni 1) ketimpangan antara penyediaan lahan untuk kegiatan ekstraksi dengan tujuan mencari keuntungan bagi perusahaan-perusahaan besar dan penyediaan lahan bagi aktifitas pertanian rakyat, dan 2) ketimpangan distribusi tanah diantara kelompok-kelompok petani.

Pada jenis kedua, hasil lima sensus menunjukkan adanya peningkatan jumlah petani pemilik lahan namun tidak diimbangi dengan peningkatan ketersediaan lahan. Hanya ada sebagian kecil lahan untuk pertanian rakyat bagi rumahtangga petani yang jumlahnya meningkat dari waktu ke waktu. Situasi ini mendorong pada dua kecenderungan. Satu, membesarnya jumlah petani kecil yang proporsinya sudah besar, dari tahun 1963 hingga 2003 (lebih dari 40%). Petani kecil dimaksud adalah rumahtangga petani dengan penguasaan lahan di bawah 0,5 ha. Dua, penambahan jumlah rumahtangga tunakisma. Mereka berpendapat bahwa dua hal ini yang menyumbang bagi meluasnya kemiskinan di pedesaan<sup>1</sup>.

Jika di dalam kategori petani itu saja ketimpangan distribusi tanah diantara kelompok-kelompok petani sudah mengkhawatirkan, maraknya perampasan lahan petani oleh perusahaan-perusahaan besar tentu akan menghasilkan ketimpangan penguasaan lahan yang lebih besar lagi dan berpeluang menciptakan kemiskinan yang semakin luas dan mendalam.

Ketiga, meningkatnya jumlah konflik agraria berlangsung dalam konteks berlangsungnya program pembangunan yang dicanangkan sejak Masterplan Perencanaan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) di jaman pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono kemudian dilanjutkan dengan Nawacita di era pemerintahan Joko

---

<sup>1</sup> Bachriadi, Dianto & Gunawan Wiradi, 2011, *Enam Dekade Ketimpangan: Masalah Penguasaan Tanah di Indonesia*, Bandung: Agrarian Resources Centre, Bina Desa, & KPA. Hal. 18.

Widodo sekarang ini. Konflik agraria muncul sebagai respon dari peralihan penguasaan dan perubahan fungsi lahan. Peralihan penguasaan dan perubahan fungsi lahan itu sendiri didorong oleh kebutuhan agenda pembangunan. Mengingat agenda pembangunan akan terus berjalan, maka jika tidak ada terobosan dalam mengatasi masalah ketimpangan atas lahan, bukan tidak mungkin konflik agraria akan terus meningkat dalam tahun-tahun ke depan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Analisa Kelas terhadap Masyarakat Pedesaan

White membagi dua perspektif dalam memandang masyarakat petani atau pedesaan: 1) perspektif yang memandang petani itu homogen, 2) dan perspektif yang memandang terjadi proses diferensiasi sosial atau penggolongan serupa kelas dalam komunitas tani. Sebagaimana ia catat:

*“Since the colonial period, we can trace two opposing traditions in academic and policy writing on rural Java. One has seen Javanese villages as basically homogeneous communities of smallholders, partly insulated from markets and money economy and practising some vaguely defined form of ‘subsistence farming’. After Indonesian independence, this approach was given a boost by Geertz’s much-read, but poorly researched and largely inaccurate, Agricultural Involution (1963). The other approach, more empirically founded and inspired in various degrees by the Marxist tradition, has seen the dynamics of rural communities in the emerging differences and class-like relationships between the upper and lower segments of rural society, based mainly on control over land. (White, 2018a: 2).*

Kaum tani itu tidak homogen, melainkan terbagi dalam golongan-golongan yang sebagian besar ditentukan oleh penguasaan atas sarana produksi atau *kontrol atas sumber daya produksi*. Beda-beda golongan ini terpaut satu sama lain dalam relasi-relasi produksi pada konteks pembangunan relasi-relasi komoditi dalam ekonomi pedesaan. Apa yang patut diperhatikan adalah relasi diantara golongan-golongan di dalam kaum tani itu sendiri (*intra-peasants*), antara kaum tani dengan kaum non-petani, termasuk dengan yang bukan bagian dari komunitas pedesaan (*extrarural groups*). Sebagaimana dicatat White: *“changing kinds of relations between them (or between peasants and nonpeasants, including extrarural groups) in the context of the development of commodity relations in rural economy”*.

Tiap-tiap konteks spesifik menyediakan kemungkinan berbeda soal jalannya proses diferensiasi serta bentuk yang dihasilkannya. Diferensiasi itu proses, bukan hasil, jadi terus berlangsung atau *an ongoing processes*.

Bernstein (2015) memandang bahwa “sebagai hasil dari diferensiasi kelas, “petani” atau “petani keluarga” tidak dapat dilihat sebagai satu “kelas”, melainkan terpecah menjadi kelas-kelas petani kapitalis skala kecil, produsen komoditas skala kecil yang relatif sukses, dan buruh tani. Seperti juga diuraikan oleh White, diferensiasi kelas adalah proses penggolongan petani ke dalam beberapa kelas. Dari pengalaman kolonial di Asia dan Afrika, Bernstein mencatat bahwa begitu komodifikasi terjadi timbul kecenderungan diferensiasi. Artinya, diferensiasi diawali dengan proses komodifikasi subsistensi. Perbedaan uraian Bernstein dengan White tentang diferensiasi terletak pada penjelasan syarat dimulainya proses diferensiasi yakni pertama-tama petani kecil dalam upaya subsistensinya terikat pada pasar; upaya subsistensinya itu tidak bisa berlangsung di luar relasi-relasi komoditas.

Prinsip dari diferensiasi kelas itu juga berangkat dari kategori kapital dan tenaga-kerja. Dari uraian Bernstein, ada dua hal yang penting untuk disoroti yakni 1) soal *kontradiksi* (dalam relasi kapital dan tenaga kerja), maksudnya dalam relasi antara kapital dan tenaga-kerja, serta 2) bentuk *reproduksi*. Dalam proses diferensiasi, nampaknya penggolongan petani sejalan dengan sejauh mana posisi mereka dalam hubungan kontradiktif antara kapital dan tenaga-kerja. Bernstein menyebutkan kalau “*kaum petani miskin mengalami kontradiksi paling tajam pada usaha mereproduksi diri mereka sebagai tenaga-kerja dan kapital...*” (Bernstein, 2015: 123).

Dari kutipan itu kita melihat bahwa pada kategori petani miskin, karakter dasarnya ialah ia pemilik kapital sekaligus tenaga-kerja. Darimana kita ketahui hal ini? Kita bisa mengetahui dari apa yang mereka miliki (tanah, alat produksi) dan apa yang mereka lakukan dalam usaha tani mereka (sebagai tenaga-kerja). Singkat kata, ya pemilik sarana produksi, ya juga pekerjanya. Tak heran jika Bernstein, sebagaimana sering juga disebut oleh sarjana lain (Chayanov atau Scott, misalnya), memandang bahwa diantara kelompok lain merekalah yang paling keras bekerja dan paham menderita (lihat kutipan Chayanov, hal. 124).

Pada kelompok petani lainnya, merujuk pada penggolongan oleh Lenin, yakni petani kaya dan petani menengah, jika bertolak dari hubungan kontradiktif antara tenaga-kerja dan kapital barusan, pada dua kelompok ini kontradiktif tidak terlalu tajam. Pada kelompok petani menengah, usaha tani mereka bisa berlangsung dengan tenaga petani miskin yang bekerja kepada mereka. Pada kelompok petani kaya mereka cenderung menambal atau menggunakan buruh upahan menggantikan tenaga-kerja keluarga. Jadi semakin “ke atas”,

relasi kontradiktif antara kapital dan tenaga-kerja itu makin tumpul, sementara “ke bawah”, relasi itu semakin tajam dan paling kentara pada posisi petani miskin.

Berkenaan dengan bentuk *reproduksi*, pada posisi paling “atas” (petani kaya) sifat dari reproduksi itu cenderung meluas atau *reproduksi yang meluas*. Mereka bisa *mengakumulasi* aset produksi sekaligus mereproduksi diri sebagai kapital dalam skala lebih besar. Pada petani menengah reproduksi diri mereka sebagai kapital sama dengan skala sebelumnya dan sebagai buruh yang setara dengan konsumsi mereka (turun temurun) oleh karena itu disebut *reproduksi sederhana*. Seolah-olah stagnan. Sedang pada petani miskin, mereka mesti berjuang mereproduksi diri sebagai kapital sampai harus bekerja keras mereproduksi diri mereka sebagai buruh dalam usaha tani sendiri. Bernstein menyebut kelompok ini tunduk pada *himpitan reproduksi sederhana*. Dalam hemat saya, secara sederhana ini berarti bahwa mereka sekedar ber-reproduksi dalam skala seperti sebelumnya namun agar hal itu terwujud mereka mesti melakukannya dengan perjuangan keras.

## **B. Diferensiasi Sosial dan Struktur Agraris di Pedesaan**

White (1992, 19-20) mengajukan definisi tentang diferensiasi kelas sebagai berikut. Diferensiasi agraria atau pedesaan adalah dinamika *proses* yang melibatkan kemunculan atau penajaman *perbedaan* di dalam populasi pedesaan. Perbedaan yang dimaksud bukan dalam-dirinya sendiri berasal dari soal meningkatnya ketidakmerataan pendapatan. Diferensiasi agraria bukan mempersoalkan apakah sebagian petani menjadi lebih kaya dari yang lainnya, melainkan soal perubahan hubungan-hubungan diantara mereka dalam konteks pembangunan relasi komoditi dalam ekonomi pedesaan. Perubahan dalam proses diferensiasi ini pada prinsipnya bersifat kualitatif daripada kuantitatif meskipun hal tersebut bisa diukur secara kuantitatif. Perubahan tersebut berkenaan dengan perubahan dalam bentuk atau fungsi dari relasi produksi, yang dapat terjadi dalam konteks stagnasi, perluasan, atau menurunnya ekonomi pedesaan. Meskipun bentuk-bentuk terjadinya diferensiasi ini akan berbeda pada tiap kasus.

Diferensiasi melibatkan proses perubahan yang bersifat kumulatif dan permanen dalam cara-cara beragam kelompok di masyarakat pedesaan—serta sebagian di luarnya—memperoleh akses atas produk dari tenaga-kerja mereka sendiri atau orang lain, didasarkan pada perbedaan-perbedaan kontrol mereka atas sumber daya produksi dan seringkali, tapi tidak selalu, berkenaan dengan peningkatan ketidaksetaraan akses atas tanah. Fokus dari

investigasi atas perubahan hubungan-hubungan tersebut yakni mekanisme perpindahan/transfer atau ekstraksi surplus yang berlangsung secara umum di ekonomi pedesaan, sebagaimana bisa dilihat dari kajian-kajian yang dilakukan para penulis dengan perspektif teoritis yang berbeda, namun tetap mempertimbangkan hubungan-hubungan ini sebagai variabel determinan yang fundamental dalam struktur agraria (White, 1992: 20).

Salah satu contoh kajian yang membedah struktur agraris di pedesaan dalam kaitannya dengan kemiskinan dilakukan Sinaga dan White (1980). Mereka berpendapat bahwa beberapa aspek kelembagaan dan struktur agraris di pedesaan Jawa tidak berperan dalam menghilangkan kemiskinan melainkan membantu melanggengkannya. Kelembagaan atau pranata dan struktur agraris yang dimaksud berkenaan dengan *tata-cara bagaimana sarana-sarana produksi dikuasai dan diatur oleh komunitas*. Setiap upaya mengatasi kemiskinan akan selalu berhadapan dengan pranata dan struktur agraris beserta hubungan kekuasaan yang timpang diantara anggota masyarakat. Ketimpangan ini mewujud, misalnya, dalam soal penguasaan lahan. Sebagian kecil petani di sebuah desa menguasai lahan luas sementara kebanyakan petani lain menguasai hanya sedikit atau bahkan tidak menguasai lahan sama sekali (tunakisma).

Keberadaan pranata dan struktur agraris terkait penguasaan sarana dan faktor produksi pada gilirannya turut menentukan distribusi hasil produksi. Petani penggarap berlahan luas misalnya, cenderung untuk mendapatkan proporsi hasil panen yang lebih besar dibandingkan buruh tani yang juga bekerja di lahannya. Jadi, kemiskinan tidak hanya disebabkan kelangkaan sumber daya seperti dalam pengertian kemiskinan “alami”. Tapi dalam situasi dimana total hasil produksi masyarakat sebetulnya cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat itu sendiri, kemiskinan bisa terjadi karena *tidak meratanya distribusi kemakmuran* itu yang disebabkan oleh pranata dan struktur agraris yang timpang.

Dari poin di atas, berkaca pada rumusan empat pertanyaan ekonomi-politik Bernstein, maka paparan di atas (dari Sinaga & White) bisa terwakili dalam pertanyaan: 1) siapa memiliki/menguasai apa?, 2) siapa mengerjakan apa?, 3) siapa mendapatkan apa?

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian akan menggunakan paradigma ekonomi-politik agraria dengan pendekatan kualitatif. Paradigma ini dipilih sebab memiliki daya analitik untuk membedah elemen-elemen internal kaum tani serta relasi sosial dasar yang mempertautkan elemen-elemen tersebut. Selain memiliki daya analitik secara sinkronik (guna mendedahkan struktur sosial), pendekatan kelas juga mengakomodir dimensi historis sehingga aspek-aspek sosiologis yang prosesusual dan dinamis bisa ditangkap. Sumber inspirasi untuk pendekatan kelas yang digunakan dalam konteks kajian masyarakat pedesaan yakni dari karya tulis White (1992), Wright (2005), dan Bernstein (2010).

Pendekatan ini akan dioperasionalisasikan melalui konsep struktur agraris dan diferensiasi sosial. Hubungan diantara kedua konsep ini adalah: pemerian atas struktur agraris merupakan landasan untuk membaca proses diferensiasi sosial. Analisis menggunakan dua konsep tersebut dapat dilakukan berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui telaah data statistik, pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah.

### **B. Lokasi dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di desa Bujuk Agung, kecamatan Banjar Margo, kabupaten Tulang Bawang dengan subjek penelitian yakni komunitas petani di desa tersebut. Penelitian fokus untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi komunitas petani korban gusuran PT BNIL. Rasionalisasi dari pemilihan subjek dan lokasi penelitian yakni (1) wilayah tersebut merupakan daerah sengketa lahan dan konflik agraria yang telah berlangsung selama 3 dekade dan belum tuntas. Sehingga (2) pengalaman ini menjadi landasan bagi dinamika politik petani, yang diekspresikan dalam beragam bentuk, baik dalam rupa “perlawanan sehari-hari” (Scott, 1985) maupun perlawanan yang terorganisir (melalui serikat tani). (3) Akan tetapi, meski secara umum perjuangan komunitas tani tertuju pada tanah, pertanyaan terkait makna dan penggunaan (fungsi) sosial-ekonomi atas tanah belum tentu sama diantara semua anggota komunitas tani.

### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif, seperti diurai dalam tabel berikut:

Data Kualitatif (primer)	Teknik pengumpulan data	Sumber informasi
Proses sosial berkenaan dengan : - kepemilikan dan penguasaan lahan serta aset lainnya - ragam penghidupan pembagian kerja berdasarkan gender dan generasi - relasi produksi diantara golongan-golongan petani	- wawancara - pengamatan	- <i>sample</i> rumah tangga petani sesuai kategori penguasaan lahan ( <i>snowball method</i> ) - informan kunci ( <i>snowball method</i> )
<b>Data kuantitatif (sekunder)</b>		
Profil sosial-ekonomi berkenaan dengan : - kepemilikan dan penguasaan lahan serta aset lainnya - ragam penghidupan - pembagian kerja berdasarkan gender dan generasi	- studi literatur terbitan statistik	- dokumen profil sosial-ekonomi di desa, kecamatan, kabupaten

### D. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan FGD (diskusi kelompok terarah). Sedangkan data kuantitatif yang berstatus data sekunder dikumpulkan melalui telaah atas laporan-laporan statistik.

Pengamatan dan wawancara akan dilakukan oleh tim peneliti dalam kunjungan lapangan. Pengamata diarahkan pada keadaan lansekap desa, tata-guna lahan, keadaan ekologi dan pola tanaman komoditas dan subsisten, pola pemukiman dan pengaturan ruang di desa, serta analisis lansekap penguasaan lahan dalam skala luas (kecamatan) melalui peta di *Googlemaps*. Pengamatan juga akan diarahkan kepada pola interaksi antar tiap golongan dalam komunitas tani, dengan mempertimbangkan aspek gender dan generasi.

Wawancara akan dilakukan pada informan-informan kunci yang diperoleh melalui teknik *snowball*. Penelitian akan dimulai melalui kontak informan kunci yang sudah memiliki hubungan cukup akrab dengan anggota peneliti (melalui penelitian sebelumnya).



Wawancara diarahkan guna menggali aspek prosesusal serta membuka berbagai topik yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Sedangkan FGD atau diskusi kelompok terarah dilakukan guna memberi gambaran umum kondisi ekonomi, sosial, budaya, serta sejarah desa dan penduduknya. Serta untuk mengkonfirmasi berbagai temuan terutama yang dihasilkan dari telaah data sekunder.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran umum keadaan desa Bujuk Agung

Desa Bujuk Agung adalah salah satu desa yang terletak di pinggiran area perkebunan swasta milik PT BNIL. Desa ini, atau "kampung" seperti umum disebut oleh penduduk dan administrator, termasuk ke dalam kecamatan Banjar Margo, yang terdiri dari 12 kampung, yakni Bujuk Agung, Agung Jaya, Penawar Jaya, Penawar Rejo, Mekar Jaya, Purwa Jaya, Agung Dalem, Sumber Makmur, Tri Tunggal Jaya, Catur Karya Buana Jaya, Ringin Sari, dan Sukamaju. Kampung Bujuk Agung sendiri sebelumnya mencakup pula wilayah yang kini menjadi kampung Agung Jaya, dan kini terpilah menjadi dua kampung setelah mengalami pemekaran.

Menurut keterangan penduduk, wilayah kampung Bujuk Agung semula merupakan tanah marga, yakni tanah milik penduduk *pribumi*<sup>2</sup> orang Lampung. Bujuk Agung dibuka sebagai pemukiman yang relatif tetap oleh tetua adat komunitas Lampung saat itu, yakni Raja Alam, pada tahun 1974. Maka dari itu penduduk Bujuk Agung mengenal desa mereka ini sebagai *kampung tua*, oleh karena desa ini mulanya didirikan oleh komunitas etnis Lampung. Bertahun-tahun setelahnya, dengan digencarkannya program transmigrasi oleh pemerintah pusat, penduduk etnis Lampung menjual tanah marga kepada pemerintah (Departemen Transmigrasi) guna dijadikan lokasi area transmigrasi. Pada awal tahun 1980an, pemerintah desa Bujuk Agung dan Departemen Transmigrasi menyebarkan undangan pada khalayak umum untuk mendaftarkan diri sebagai peserta transmigrasi guna ditempatkan di wilayah Bujuk Agung. Mulai dari momentum inilah berdatangan para transmigran baik dari kantung-kantung transmigrasi yang sudah mulai padat penduduk, juga para transmigran dari pulau Jawa dan Bali. Di samping itu, aktivitas penebangan hutan untuk membuka wilayah transmigrasi (serta kemudian wilayah perkebunan swasta) turut pula mengundang orang Mesuji<sup>3</sup> yang pada gilirannya terlibat dalam pengolahan kayu keras hasil penebangan hutan.

---

<sup>2</sup> Penggunaan kata *pribumi* ditujukan bagi orang Lampung sebagai penduduk yang paling awal membuka dan menempati wilayah desa Bujuk Agung. Istilah *pribumi* juga berfungsi untuk membedakan pendatang, yang mayoritas transmigran, dan penduduk setempat (orang Lampung).

<sup>3</sup> Keterangan tentang orang Mesuji belum digali. Namun selama penelitian lapangan diperoleh informasi jika orang Mesuji tidak mau disamakan dengan etnis Lampung. Mereka berasal dari wilayah Mesuji saat ini, di wilayah perbatasan antara provinsi Lampung dan Sumatera Selatan.

Topografi wilayah di mana desa Bujuk Agung berada merupakan dataran rendah dan rawa-rawa dengan ketinggian 10-20 mdpl. Pada wilayah Bujuk Agung keadaan tanah didominasi oleh tanah yang berwarna merah dan putih. Bujuk Agung juga dilintasi sungai-sungai kecil yang merupakan cabang dari sungai. Berkenaan dengan sumber air untuk digunakan mandi dan makan, saat ini penduduk hampir seluruhnya memiliki sumur air sendiri. Ada beberapa titik sumber air dan cabang sungai yang masih berair di musim kemarau. Dulu, dalam kenangan masa anak-anak pemuda desa, setidaknya di tahun 1990an, sumber air dan sungai kecil itu merupakan tempat mereka mencari ikan. Iklimnya tropis dengan pembagian musim hujan dan kemarau dalam setahun.

Desa Bujuk Agung dihuni oleh sekitar 3000 jiwa dengan 1260 kepala keluarga (KK). Secara administratif desa ini dibagi ke dalam 5 Rukun Kampung (RK), dan di tiap RK terbagi lagi ke dalam beberapa Rukun Tetangga (RT). Oleh karena desa ini dilintasi jalan raya Lintas Timur Sumatera, gambaran desa dapat dipilah ke dalam dua bagian, yakni di sisi timur dan barat jalan. Di bagian barat jalan merupakan lokasi RK 1, 2, dan sebagian kecil RK 4. Sedangkan di bagian timur jalan merupakan lokasi RK 3, 4, dan 5. Juga karena dilintasi oleh jalan raya lintas Sumatera yang selalu ramai siang dan malam dilintasi oleh kendaraan pribadi maupun truk-truk yang mengangkut berbagai macam komoditi, kawasan di sepanjang sisi jalan raya tumbuh menjadi lokasi usaha yang mendukung transportasi, seperti rumah makan, warung minuman (tuak), warung dan tempat penjualan bahan bakar, bengkel dan tempat istirahat supir truk, serta *panglong* kayu.

Sebagaimana umumnya desa lain di Lampung (dan secara garis besar di Indonesia), kepala pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan dibantu oleh Sekretaris Desa dan perangkat-perangkat yang terbagi ke dalam beberapa bidang pekerjaan. Seorang Kepala Desa memiliki masa jabatan selama 5 tahun. Sedangkan Sekretaris Desa jabatannya seumur hidup (sesuai masa kerja) karena statusnya merupakan Pegawai Negeri Sipil.

Penduduk desa Bujuk Agung terdiri dari komunitas yang berbeda-beda suku-bangsa (etnis). Ada setidaknya 6 etnis yakni etnis Lampung, Jawa, Sunda, Bali, Mesuji, dan Batak. Dari segi proporsi jumlah, etnis dengan jumlah penduduk paling banyak berurut-urut yakni Jawa, kemudian diikuti, Sunda, Bali, Lampung, Mesuji, dan Batak. Seperti sudah disinggung sebelumnya, meskipun jumlah penduduknya kecil, etnis Lampung merupakan penduduk paling mula di daerah ini. Orang Mesuji datang dari wilayah Mesuji di perbatasan Lampung dan Sumatera Selatan. Sedangkan orang Jawa, Sunda, dan Bali datang baik dari

kantung transmigran di wilayah Lampung lainnya, serta dari pulau Jawa dan Bali melalui program transmigrasi. Orang Batak yang jumlahnya sedikit datang baik dari wilayah lain di Sumatera maupun wilayah lain di Lampung. Mereka membuka warung makan khas Batak dan warung tuak serta sangat erat kaitannya dengan bisnis atau bisnis penunjang transportasi, umumnya adalah truk-truk bermuatan besar.

Di kalangan penduduk, umum diketahui adanya pemilahan berdasarkan waktu atau periode kedatangan/mukim di Bujuk Agung. Pembagian ini berlaku dalam konteks penduduk yang berasal dari transmigrasi dan yang datang setelah program transmigrasi usai. Mereka yang datang sebagai transmigran adalah orang Jawa, Sunda, dan Bali. Datang dan mukim di Bujuk Agung dalam kurun waktu sejak 1983 sampai 1989. Mereka adalah penduduk yang mengalami pengusuran dari tanah yang mereka tempati; hasil pembagian dari program transmigrasi. Diantara keturunan transmigran yang kini mukim di Bujuk Agung, sebagian adalah penduduk yang berasal dari desa lain seperti Pagar Agung dan Agung Jaya yang semua lahan desanya habis digusur PT BNIL sehingga penduduknya meski mengungsi ke desa lain, termasuk diantara desa Bujuk Agung. Jadi, para transmigran ini semula memperoleh jatah lahan seluas total 2 ha, yang dibagi menjadi 1 ha lahan pertanian atau ladang, 3/4 ha kebun, dan 1/4 ha pekarangan dan rumah. Pengusuran yang dilakukan PT BNIL telah merampas ladang penduduk yang jumlahnya 1 ha tsb. Sebab lahan inilah yang dimasukkan ke dalam skema plasma oleh pemerintah dan PT BNIL, namun kemudian diambil PT BNIL melalui pengusuran. Karena itu, para penduduk generasi pertama transmigran dan anak keturunannya, sejak digusur hanya bisa hidup dari lahan pekarangan 1/4 ha dan kebun 3/4 ha. Dalam bahasa sehari-hari warga desa, lahan kebun 3/4 ha itu biasa disebut dengan lahan "jatah".

Desa Bujuk Agung dapat dikatakan sebagai desa yang tengah mengalami proses suburbanisasi. Dalam penelitian lapangan amat sering kami mendengar bahwa telah banyak pendatang yang bermukim ke Bujuk Agung pada 5 tahun terakhir. Pendatang ini umumnya datang dari berbagai daerah di provinsi Lampung. Mereka membeli tanah, yang oleh penduduk desa disebut "kapling", bukan untuk digunakan bertani. Mereka membeli tanah di Bujuk Agung untuk membangun rumah tinggal sementara mereka bekerja di Unit 2. Unit 2 adalah daerah yang sedang mengalami proses pertumbuhan menjadi sebuah kota. Kota ini ciri-fisiknya mirip dengan Bandar Jaya di Lampung Tengah. Keduanya, merupakan kota yang tumbuh dari aktivitas ekonomi yang digerakkan oleh transmigran. Lokasinya sendiri

berada di wilayah transmigran. Jika dibandingkan dengan ibukota kabupaten yang notabene merupakan kota yang telah berdiri sejak sebelum tahun 1900 (masa kolonial), yakni kota Menggala (ibukota Tulang Bawang) dan Gunung Sugih, nampak sekali bahwa pertumbuhan kota baru yang berkembang di wilayah transmigrasi itu melampaui ibukota kabupaten. Seperti bisa dilihat dari tingkat keramaian dan kelengkapan lapak, gerai, toko-toko, serta hotel dan penginapan dalam konteks aktivitas pasar. Ketika Unit 2 sebagai kota yang sedang tumbuh mengalami peningkatan jumlah populasi dan penggunaan lahan pemukiman, di samping tempat berusaha, maka--seperti gejala pertumbuhan kota pada umumnya, wilayah pinggir kotalah yang kemudian tumbuh menjadi daerah pemukiman orang-orang kota. Gejala inilah yang sedang terjadi di Bujuk Agung. Apalagi mempertimbangkan lokasinya yang berada di ruas jalan utama trans-provinsi di pulau Sumatera.

## **B. Aktivitas Ekonomi Kawasan dan Penghidupan Penduduk**

Dalam rangka melihat pola penghidupan penduduk Bujuk Agung, kita perlu melihat aktivitas ekonomi secara umum di wilayah tempat desa itu berada. Dengan kata lain melihat pola aktivitas ekonomi di kawasan tersebut. Bagian ini akan mengulas sejarah aktivitas ekonomi dan penghidupan penduduk pada kurun waktu sebelum pembukaan wilayah transmigrasi (sebelum tahun 1983), periode awal transmigrasi (1983 - 1990), dan setelah pengusuran penduduk atau dimulainya operasi perkebunan swasta (PT BNIL).

(1) Sebelum transmigran datang tahun 1983, wilayah Bujuk Agung dan sekitarnya merupakan ladang dan hutan yang diusahakan oleh penduduk etnis Lampung. Ladang mereka ditanami padi ladang sebagai tanaman subsisten. Sedangkan hutan ditanami berbagai macam tanaman (campuran) seperti aneka buah-buahan hutan serta tanaman kayu keras. Ladang atau *umbul* dalam istilah orang Lampung merupakan lahan pertanian padi ladang yang diusahakan melalui pola pertanian ladang berpindah. Pembukaan lahan dilakukan secara tebas dan bakar (*slash and burn cultivation*), dan berotasi (pindah lokasi) dalam satuan waktu tertentu. Karena itulah apa yang dinamai tanah marga atau tanah ulayat etnis Lampung luasnya sulit dipastikan. Pada masa itu lahan masih teramat luas sementara penduduk sedikit.

(2) Setelah transmigran datang, pada periode 1983-1990, hutan dan kebun milik orang Lampung yang telah diserahkan kepada Departemen Transmigrasi dipangkas menjadi lahan

terbuka. Pembukaan lahan ini tentu melalui aktivitas penebangan pohon yang masif sifatnya. Aktivitas inilah yang mengundang orang Mesuji datang dari wilayah utara Bujuk Agung. Selama masa pembukaan lahan transmigrasi, dan kemudian berlanjut pada masa pembukaan lahan perkebunan swasta, orang Mesuji mengambil peran sebagai pengolah kayu. Mereka mengolah kayu-kayu keras dari hutan untuk dibuat papan dan balok-balok kayu untuk kemudian dijual lagi baik kepada transmigran (untuk kebutuhan pembangunan pemukiman) serta dijual ke daerah-daerah lain di luar Bujuk Agung. Penduduk Bujuk Agung saat ini menyebut aktivitas orang Mesuji itu sebagai *panglong kayu*. "Pokoknya orang-orang yang bikin *panglong* di sini, yang rumahnya besar-besar di pinggir jalan itu (jalan raya lintas Sumatera--ed.), itu orang Mesuji", ujar seorang pemuda desa Bujuk Agung. Kabarnya, orang Mesuji memperoleh penghidupan dari usaha *panglong* saja namun kepemilikan kayu-kayu tersebut dipegang oleh orang Lampung. Jadi, orang Mesuji yang mengolah, sementara orang Lampung yang menjual. Para transmigran sendiri berusaha di lahan mereka dengan menanam padi dan palawija.

(3) Periode selanjutnya, setelah pengusuran transmigran oleh PT BNIL pada tahun 1990, lahan yang dirampas PT BNIL, ditambah dengan area konsesi yang diberikan pemerintah--yang disebut "tanah pencadangan" untuk kegiatan produksi--ditanami dengan kelapa hybrida serta kelapa sawit. PT BNIL juga kemudian membeli lahan konsesi PT Sylva Inhutani yang ditanami pohon karet serta membangun pabrik pengolahan singkong di luar area perkebunan (penduduk Bujuk Agung dan sekitarnya menyebut pabrik itu dengan nama pabrik BW--singkatan dari Bumi Waras, perusahaan induk dari PT BNIL). Setelah lahan perkebunan kelapa hybrida dan sawit dibuka, akses penduduk atas area perkebunan PT BNIL terbatas yakni untuk menggembalakan ternak sapi dan kambing. Pada masa itu, sapi dan kambing milik penduduk bebas untuk mencari rumput di wilayah perkebunan. Sementara penduduk yang kemudian hanya memiliki lahan jatah 3/4 ha, menanam lahan tersebut dengan tanaman karet. Periode baru sebagai penyadap getah karet pun dimulai, sampai sekarang.

Belum dapat diketahui dengan jelas apakah dibukanya perkebunan swasta itu menyerap penduduk sekitar sebagai tenaga kerja atau tidak. Menurut keterangan penduduk, kebanyakan penduduk enggan untuk bekerja di lahan perkebunan karena sadar bahwa perusahaan perkebunan itulah yang menggusur mereka. Atas alasan itulah PT BNIL maupun PT Sylva merekrut buruh-buruh dari luar Tulang Bawang, bahkan luar Lampung.

PT Sylva mempekerjakan buruh-buruh kebun dari Malingping, Jawa Barat. Sedangkan PT BNIL merekrut buruh-buruh perkebunan dari Jember (Jawa Timur)<sup>4</sup> dan Cilacap.

Dalam situasi saat ini, secara umum aktivitas ekonomi di wilayah tempat Bujuk Agung berada bisa dikerucutkan pada ekonomi yang bertumpu pada beberapa komoditi: karet, tebu, dan singkong.

*Aktivitas ekonomi yang bertumpu pada komoditi karet.* Kategori aktivitas ekonomi ini memiliki dua pola yakni komoditi karet yang diusahakan oleh petani, di lahan milik petani, serta komoditi karet yang diusahakan oleh PT Sylva di lahan milik PT Sylva. Petani desa Bujuk Agung yang memiliki lahan "jatah" (3/4 ha) sebagian besar bertanam pohon karet. Akan tetapi karena sebagian pohon karet saat ini sudah berusia tua, minim input (pupuk), serta dalam beberapa tahun terakhir harga jualnya rendah (harga jual getah karet dari petani saat ini ke pengepul Rp. 7500/kg), maka sebagian petani menebang pohon karet dan menggantinya dengan tanaman singkong "racun", yakni singkong yang dijual ke perusahaan produsen tapioka yang dimiliki Bumi Waras.

Semua getah karet yang diusahakan petani Bujuk Agung dijual ke 2 tengkulak, yakni Ko Amin dan Bang Pii. Ko Amin merupakan tengkulak pertama di Bujuk Agung. Orang desa mengenalnya sebagai orang pertama yang membeli getah karet petani Bujuk Agung ketika petani mulai menyadap getah karet. Ko Amin berasal dan menetap di Palembang, tapi secara rutin datang ke Bujuk Agung. Dia mendirikan satu gudang di sudut desa, dekat dengan waduk kecil tempat resapan air berada. Ke gudang inilah penyadap getah karet membawa hasil panen mereka. Ko Amin mempercayakan pak Bagong, warga Bujuk Agung, sebagai perpanjangan tangannya. Pak Bagong lah yang menjaga gudang karet dan membeli karet dari petani. Dari gudang ini, getah karet dijual ke pabrik penggilingan yang berada di sekitar Palembang untuk diolah menjadi tepung. Tepung ini kemudian diekspor. Sementara Bang Pii, bisa dibilang adalah tengkulak karet yang baru-baru muncul. Dia mulai berusaha menjadi tengkulak sekitar 10 tahun lalu. Sebelumnya ia bekerja di PT Sylva. Bang Pii juga termasuk salah satu warga yang aktif di periode awal terbentuknya Serikat Tani Korban Gusuran BNIL. Oleh warga RK 5, rukun kampung tempat ia tinggal, Bang Pii disegani dan rumahnya kerap menjadi tempat nongkrong pemuda desa.

---

<sup>4</sup> Informasi ini masih perlu ditelusuri. Kami sendiri belum pernah bertemu dengan komunitas buruh perkebunan itu karena mereka mukim di bedeng-bedeng di dalam lokasi perkebunan. Saya menduga masuk akal untuk merekrut buruh kebun untuk tanaman tebu dari Jawa Timur karena di sana pun merupakan daerah produsen tebu dan pasti sudah banyak pekerja yang terbiasa bekerja tanam dan panen tebu.

*Aktivitas ekonomi yang bertumpu pada perkebunan tebu PT BNIL.* Penduduk Bujuk Agung yang terhubung dengan aktivitas ekonomi PT BNIL terpilah pada mereka yang bekerja sebagai kontraktor (tanam dan panen tebu), PAM Swakarsa (keamanan aset perusahaan, termasuk lahan), dan buruh kebun. Hanya ada satu orang kontraktor yang konon sekaligus centeng PT BNIL yakni Hamid. Hamid dikenal sebagai preman kampung. Baru 8 tahun terakhir ia kembali ke Bujuk Agung setelah merantau. Mulanya ia bekerja sebagai PAM Swakarsa. Oleh karena hubungan yang baik dengan perusahaan dan dianggap bisa dipercaya maka ia diminta menjadi kontraktor yang bertugas untuk merekrut dan memobilisasi buruh perkebunan tebu untuk tanam dan panen. Selama hubungan yang meruncing antara warga desa dan PT. BNIL dalam aksi demonstrasi dan pendudukan lahan pada tahun 2016, warga tidak berani mengusik Hamid karena masih menganggap ia warga Bujuk Agung. Padahal, kontraktor desa-desa lain selalu diusik oleh warga sehingga tidak berhasil merekrut warga Bujuk Agung untuk menjadi buruh kebun.

Kepada Hamid, terdapat sekitar 100 orang warga desa yang bekerja sebagai buruh kebun tebu. Bekerja di wilayah 1 yang luasnya 3000 Ha. Buruh yang ia kerjakan berasal dari berbagai daerah mulai dari Bujuk Agung, Agung Jaya, Indraloka, Simpang Asahan, Unit 4, Gedong Aji dan Mesuji. Biasanya buruh di gaji berdasarkan: buruh tebang saja 1 ikat dihargai Rp. 1200. Ongkos muat saja Rp. 25.000/ton. Ongkos tebang dan muat Rp. 67.000/ton. Untuk kontraktor 1 paket panen dihargai 183 Ribu, buruh yang bekerja pada Pak Hamid ada 100 lebih, buruh yang berasal dari desa bujuk sebanyak 60 orang. Biasanya mendapatkan 1-2 ton batang tebu/hari. Satu ikat tebu biasanya berisi 25 batang tebu. Target kontraktor sekitar 25 -30 Ton per Bulan. Buruh menerima upah seminggu sekali. Buruh panen tebu biasanya meminjam uang dulu ke kontraktor atau kasbon sebagai jaminan. Menurut Hamid, pemberian hutang ("kasbon") merupakan cara yang ia lakukan untuk mengikat buruh agar terus bergantung kepadanya. Cara ini dapat memberi jaminan bagi kontraktor untuk mempertahankan suplai buruh ke perkebunan. Jika ada buruh sakit atau mengalami kecelakaan saat bekerja tanggung jawab menyembuhkan di bebaskan kepada kontraktor, bukan perusahaan.



### C. Dinamika Kepemilikan dan Penguasaan Lahan

Pada bagian ini kita akan melihat hubungan antara aktivitas produksi tanaman komoditi tersebut dengan dinamika kepemilikan dan penguasaan lahan. Pertama-tama kita akan melihat potret kepemilikan dan penguasaan lahan di Bujuk Agung.

Secara umum, golongan-golongan petani di Bujuk Agung dapat dipilah ke dalam 3 golongan.

1. Tunakisma (*landless*). Proporsinya sekitar 50% dari seluruh rumah-tangga yang ada di Bujuk Agung. Golongan tunakisma menggantungkan hidupnya ke dalam beberapa jenis pekerjaan (yang bisa dilakoni bergiliran atau sekaligus seturut pembagian kerja diantara anggota rumah-tangga):
  - Menyadap karet kepada pemilik lahan dengan sistem *maro* (bagi-hasil dengan proporsi 50:50). Pembagian bagi-hasil dilakukan dari hasil penjualan getah karet. Umumnya petani menjual getah karet 2 minggu sekali.
  - Kerja menyadap getah karet dilakukan pada pagi (sekitar pukul 06.00 - 09.00 pagi, atau lebih pagi lagi) dan sore hari (di atas pukul 15.00). Hasil sadap getah karet berbeda menurut musim. Di musim hujan, dari lahan 3/4 ha bisa diperoleh rata-rata 10 kg getah karet per hari. Sementara di musim kemarau, bisa turun sampai separonya, yakni 5 kg/hari. Seorang penyadap maro, pada musim hujan bisa memperoleh getah 140 kg selama 2 minggu. Dengan harga jual Rp 7500 maka ia akan memperoleh hasil penjualan sebesar Rp. 1.050.000 yang kemudian dibagi 2 dengan pemilik lahan. Maka penyadap tunakisma ini bisa membawa pulang uang Rp. 525.000 untuk 2 minggu atau Rp. 1.050.000/bulan. Di musim kemarau, dengan surutnya getah karet, pendapatan per bulannya pun susut separonya menjadi Rp. 525.000. Pendapatan ini teramat kecil bagi satu rumah-tangga untuk bertahan hidup. Tak heran apabila petani karet sering mengeluh bahwa lahan 3/4 ha tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup rumah-tangga mereka. Mereka berhitung bahwa setidaknya petani memiliki 2 ha lahan untuk ditanami karet untuk bisa mencukupi kebutuhan rumah-tangga per bulan.
  - Dengan susutnya pendapatan petani karet di musim kemarau, mereka mesti masuk ke saluran pekerjaan yang lain. Pekerjaan lain yang umumnya dilakoni mereka adalah buruh bangunan baik di Bujuk Agung, desa sekitar, maupun di Unit 2, buruh cabut singkong (panen singkong) di wilayah Register 45 Mesuji, buruh tanam atau

panen tebu di perkebunan tebu PT BNIL, atau buruh sadap getah karet di lahan PT Sylva. Bukan tidak mungkin petani *pemaro* ini juga bekerja di kebun karet PT Sylva. Contohnya seperti keluarga Krisnanda. Keluarga Krisnanda terdiri dari 4 orang, sepasang suami-istri dan 2 orang anak laki-laki yang sudah remaja (satu bersekolah SMP, satu lagi baru lulus SMA). Tapi anak pertama sudah pergi ke pulau Bali untuk bekerja.

- Istri Krisnanda bercerita bahwa ia pernah bekerja di kebun karet PT Sylva selama 6 bulan. Setiap hari pada pukul 02.00 dini hari ia bersama suami dan anak keduanya pergi ke kebun PT Sylva untuk menyadap getah karet. Sebagai buruh PT Sylva ia memperoleh jatah sadap sebanyak 3 "anca". Ia tidak tahu persis luas satu "anca" tapi menurut perkiraannya luasnya sekitar 150 x 50 meter. Artinya luas 1 anca adalah 7500 meter, atau 3/4 ha. Jam 10.00 pagi ia selesai menyadap. Lalu sisang waktunya sampai tengah hari ia habiskan dengan memunguti getah karet yang tercecer dan jam 12.00 menyetor getah karet ke TPH. Sementara sampai siang hari ia berada di kebun, anaknya selesai bekerja jam 6 pagi untuk bersiap-siap lanjut masuk sekolah SMP. Krisnanda dan istrinya pulang setelah menyetor getah karet. Istirahat sejenak di rumah lalu pada sore sekitar jam 3 sore mereka menyadap getah karet di lahan "jatah" dengan sistem *maro*. Ada 3 lahan "jatah" yang mereka kerjakan, jadi luas totalnya sekitar 2,25 ha. Lahan garapan keluarga ini, baik di kebun PT Sylva maupun lahan "jatah" dikerjakan secara bergilir. Akan tetapi setelah 6 bulan bekerja di PT Sylva istri Krisnanda mengeluh tidak kuat untuk bekerja seperti itu. Salah satu keluhannya, ia sering "diganggu" hantu ketika bekerja pada dini hari di kebun karet PT Sylva.
2. Petani gurem dengan kepemilikan lahan 3/4 ha lahan kebun (ditanami karet atau singkong), dan 1/4 ha pekarangan serta rumah. Dalam kriteria yang disusun secara nasional, memang kategori petani gurem ditetapkan sebagai petani dengan kepemilikan lahan di bawah 1/4 ha. Akan tetapi melihat keadaan bahwa dengan kepemilikan lahan 3/4 ha ditanami karet dan singkong dengan rata-rata jumlah pendapatan satu bulan 1 juta rupiah dan tidak cukup memenuhi kebutuhan rumah-tangga, kami memandang bahwa petani dengan lahan satu "jatah" ini dapat digolongkan ke dalam petani gurem. Petani kategori ini proporsinya kira-kira menempati 40% rumah-tangga di desa.
  3. Petani kaya, adalah golongan petani yang proporsinya paling kecil, 10% dari jumlah rumah-tangga di desa tapi bisa menguasai lahan dalam jumlah luas. Umumnya di atas 5

ha sampai 10-15 ha. Lahan yang dimiliki petani kaya juga sama yakni lahan "jatah". Tapi oleh karena di masa lalu (sekitar periode 1990an) banyak warga Bujuk Agung tidak betah tinggal di kampung lalu pergi dan menjual tanah-tanah mereka dan dibeli oleh beberapa orang yang kelak menjadi petani kaya ini. Diantara semua RK, petani kaya umumnya berada di RK 1, 4, dan 3, di lokasi kampung yang berada di sebelah barat jalan raya lintas Sumatera. Kebanyakan petani kaya beretnis Bali. Sehingga tak heran jika ada ungkapan diantara penduduk lapis bawah bahwa "orang-orang berduit itu orang Bali". Meski faktanya ada pula orang Bali yang termasuk tunakisma. Dari golongan ini pula muncul profesi lain yang hanya dilakukan orang Bali yakni sebagai peminjam uang dengan bunga cukup tinggi (rentenir). Ada pula cerita bahwa penduduk yang meminjam uang kepada para peminjam uang ini, oleh karena tidak mampu membayar hutang maka lahan mereka akhirnya diserahkan sebagai ganti pembayaran hutang. Hal yang membuat peminjam uang tersebut bisa kembali mengakumulasi lahan. Ini merupakan satu penggal cerita proses diferensiasi sosial yang terjadi di Bujuk Agung.

## **BAB 5. KESIMPULAN**

Melalui penelitian ini kita memperoleh suatu pemahaman perlunya melihat dinamika sosial-ekonomi di satu desa dengan menempatkannya pada dinamika sosial-ekonomi di kawasan sekitar tempat desa itu berada. Dengan kata lain di sini kita melihat Bujuk Agung dalam konteks aktivitas ekonomi kawasan. Kampung ini, dan kampung-kampung lainnya, berada dalam suatu latar kawasan dengan gejala pertumbuhan yang serupa dengan pertumbuhan kota. Di sana telah tumbuh kota, atau pusat pasar, yakni Unit 2, yang didorong oleh roda ekonomi yang dikembangkan kaum transmigran. Tak jauh dari Unit 2, terdapat aktivitas industri yakni pabrik pengolahan singkong milik PT Bumi Waras, dan kawasan industri pertanian, yakni perkebunan tebu dan karet milik PT BNIL dan PT Sylva yang tak lain merupakan anak perusahaan PT Bumi Waras. Jadi, ciri industrial wilayah ini sangat nampak.

Pertumbuhan Unit 2 sebagai sebuah kota telah menarik investor dan para pekerja di sektor non-pertanian dari wilayah-wilayah yang lebih jauh. Desa-desa sekitar Unit 2, termasuk Bujuk Agung mulai mengalami gejala penambahan penduduk, dengan berdatangnya migran dari luar kawasan tersebut yang bekerja di Unit 2. Sementara penduduk desa-desa di kawasan tersebut sebagian terlibat dalam aktivitas ekonomi industri pertanian, umumnya sebagai buruh perkebunan dan sebagian kecil aparat keamanan perusahaan. Kegiatan usaha tani industrial komoditi tebu, singkong, dan karet telah memunculkan pengusaha-pengusaha transportasi pengangkut hasil-hasil kebun serta (yang amat penting), memunculkan kelas pedagang perantara atau tengkulak. Pedagang perantara ini secara umum terpilah dua. Pedagang yang menampung (membeli) hasil-hasil perkebunan dari petani, untuk diteruskan (dijual) ke pabrik-pabrik pengolah. Contohnya dalam kasus getah karet dan singkong. Berikutnya adalah pedagang perantara yang berperan dalam merekrut tenaga-kerja dari penduduk desa-desa sekitar perkebunan untuk disuplai ke perkebunan tebu PT BNIL, baik untuk pekerjaan tanam maupun panen tebu. Dengan demikian, suatu kelas proletariat yang berkecimpung dalam industri pertanian telah tumbuh di kawasan ini.

Proletariat perkebunan ini berasal dari kaum tunakisma yang telah kehilangan lahan akibat proses perampasan lahan oleh perusahaan perkebunan (PT. BNIL) maupun oleh proses diferensiasi sosial yang terjadi di dalam komunitas petani. Jika dilihat secara historis, kita bisa mengatakan bahwa landasan bagi penciptaan proletariat perkebunan di kawasan ini

adalah momen perampasan lahan kaum transmigran oleh PT BNIL di awal tahun 1990an. Perampasan lahan inilah yang telah mengambil lahan penduduk sehingga menimbulkan suatu golongan petani yang bisa dikatakan gurem. Himpitan reproduksi sederhana dalam landasan luasan lahan yang sempit itu, telah menimbulkan frustrasi bagi sebagian penduduk untuk pergi dari Bujuk Agung dan menjual lahan mereka kepada petani-petani yang mempunyai modal cukup. Di titik inilah kemudian pada satu sisi proses akumulasi lahan terjadi. Menimbulkan segolongan petani yang bisa mengakumulasi lahan dari petani-petani tetangganya yang sudah frustrasi dan memilih pergi. Proses pelepasan lahan dari petani gurem yang bekerja melalui proses diferensiasi sosial pada gilirannya menimbulkan suatu golongan tunakisma yang kemudian muncul sebagai proletariat pedesaan. Mereka inilah yang bekerja sebagai buruh-buruh perkebunan PT BNIL dan PT Sylva.

Dengan tingkat pendapatan yang teramat rendah sebagai buruh perkebunan, pun di sisi lain ketika para tunakisma ini mencoba untuk masuk ke dalam pranata bagi-hasil dalam usaha tani karet rakyat, maka golongan ini terjebak ke dalam suatu kondisi yang disebut himpitan reproduksi sederhana (Bernstein, 2015), dengan eksisnya: kemiskinan. Sementara di sisi lain, golongan petani kaya yang berhasil mengakumulasi tanah relatif memantapkan posisi dengan cukup mumpuninya pendapatan mereka dari penjualan getah karet. Sementara bagi proletariat pedesaan, mereka tertahan dalam pola penghidupan "serabutan" seturut momen-momen ritme ekonomi kawasan. Ketika musim tanam dan panen tebu mereka bekerja sebagai buruh di kebun tebu. Atau, bagi yang bisa bertahan bekerja dalam kondisi perkebunan karet, mereka bisa terus menerus bekerja sebagai buruh sadap karet. Ketika musim tanam dan panen tebu berakhir, sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh bangunan, atau pergi ke Register 45 sebagai buruh cabut singkong, atau pergi ke luar Lampung sebagai pembantu rumah tangga (bagi perempuan). Bahkan, sudah menjadi cerita yang agak umum, bahwa di musim tertentu ketika akses terhadap pekerjaan menyempit, pencurian getah karet di perkebunan PT Sylva menjadi marak.

Walhasil, jika kita mengingat kembali kebijakan transmigrasi di jaman Orde Baru yang bertujuan untuk "meningkatkan harkat dan martabat sosial kehidupannya"--dalam bahasa lirik lagu Transmigran dan Transmigrasi yang diciptakan penyanyi Gombloh, proses yang terjadi di Bujuk Agung setelah transmigran didatangkan dari berbagai daerah saat ini rupanya menghasilkan eksis yang berbeda dari niatan program pembangunan tersebut. Sengketa lahan, yang berasal dari tumpang tindih kebijakan pemerintah antara penentuan tanah pertanian untuk transmigran dan "tanah pencadangan" untuk aktivitas industri

pertanian yang digerakkan modal besar (pada satu kawasan yang sama) menjadi titik tolak bagi proses sosial yang bekerja selanjutnya. Penggusuran penduduk dari lahan mereka telah menciptakan golongan petani berlahan "kurang" yang pada gilirannya bertransformasi menjadi proletariat pedesaan.

Barangkali laporan lapangan ini bisa menyumbang secuil pemahaman tentang proses proletarianisasi dan pemiskinan yang tengah bekerja di Bujuk Agung dan kampung-kampung di sekitar perkebunan swasta. Adalah suatu kebutuhan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih seksama dan intensif guna mendapatkan gambaran yang lebih rinci untuk mengetahui struktur agraris masyarakat perkebunan. Analisis kelas yang lebih diperinci juga dapat memberi kontribusi secara praktis bagi proses pengorganisasian petani, guna melihat potensi golongan-golongan apa yang bisa berperan serta dalam usaha mendorong reforma agraria "dari bawah", maupun golongan-golongan yang berpotensi untuk menghambat proses tersebut.

## REFERENSI

### Buku dan Jurnal

- Bachriadi, Dianto & Gunawan Wiradi, 2011, *Enam Dekade Ketimpangan: Masalah Penguasaan Tanah di Indonesia*, Bandung: Agrarian Resources Centre, Bina Desa, & KPA.
- Henry Bernstein, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, Yogyakarta: Insist Press, 2015.
- Hobsbawn, Eric. "Peasants and politics." *The Journal of Peasant Studies* 1, no. 1 (1973): 3–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/03066157308437870>.
- Hall, Ruth, Marc Edelman, Saturnino M Borrás Jr., Ian Scoones, Ben White, and Wendy Wolford. "Resistance, Acquiescence or Incorporation? An Introduction to Land Grabbing and Political Reactions 'from Below.'" *The Journal of Peasant Studies* 42, no. 3–4 (2015): 467–88. <https://doi.org/dx.doi.org/10.1080/03066150.2015.1036746>.
- Hartoyo. "Involusi Gerakan Agraria Dan Nasib Petani (Studi Tentang Dinamika Gerakan Petani Di Provinsi Lampung)." Disertasi (tidak diterbitkan), Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2010.
- . *Cara Baru Petani Menggugat Kebijakan Agraria (Potret Konflik Pertanahan Dan Dinamika Gerakan Petani Di Lampung Pasca Orde Baru)*. Bandar Lampung: Aura, 2013.
- Lenin, Vladimir, *The Development of Capitalism in Russia*. Vol. 3 of *Collected Works*. London: Lawrence & Wishart, 1960 [orig. 1899].
- Scoones, Ian, dan et.al. "Emancipatory rural politics: confronting authoritarian populism." *Journal of Peasant Studies* 45, no. 1 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1339693>.
- Scott, James C., *Weapons of the Weak: everyday forms of peasants resistance*, Yale Univeristy Press, 1985.
- White, Ben, *Problems in Emprical Analysis of Agrarian Differentiation dalam Agrarian Transformations; Local Processes and the State in Southeast Asia*, (ed.) Gillian Hart, Andrew Turton, dan Benjamin White. Berkeley: University of California Press. 1992.
- White, Ben. "Marx and Chayanov at the margins: understanding agrarian change in Java." *The Journal of Peasant Studies*, 2018. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1419191>.
- Wolf, Eric, *Peasants*, New Jersey: Prentince-Hall, Inc., 1966.

Wright, Erik Olin. "Foundations of a neo-Marxist class analysis." In *Approaches to Class Analysis*, 4–30. New York: Cambridge University Press, 2005.

### **Berita dan Publikasi Lainnya**

Inkrispena, Fakta Singkat Konflik Agraria di Indonesia, 2017, <https://inkrispena.org/wp-content/uploads/2017/03/Inkrispena-Ind-Konflik-Agraria.pdf>

Kresna, Mawa. "Dua Konflik Per Hari, Catatan Buram Konflik Agraria Di 2017 - Tirto.ID." Accessed February 19, 2018. <https://tirto.id/dua-konflik-per-hari-catatan-buram-konflik-agraria-di-2017-cCmU>.

———. "Masyarakat Yang Menolak Diusir... Disiksa, Disetrum," February 27, 2017. <https://tirto.id/masyarakat-yang-menolak-diusir-disiksa-disetrum-cjLE>.

———. "Musim Konflik Agraria Yang Tak Pernah Berakhir," February 27, 2017. <https://tirto.id/musim-konflik-agraria-yang-tak-pernah-berakhir-cc6J>.

Matanasi, Petrik. "Petani Tulang Bawang: Kami Diusir Dari Tanah Kami," February 27, 2017. <https://tirto.id/petani-tulang-bawang-kami-diusir-dari-tanah-kami-cjLx>.



# LAMPIRAN

## 1. Halaman Profil Sinta Masing-masing Anggota Peneliti

(Ketua Peneliti) Drs. Ikram, M.Si.

The screenshot shows the Sinta profile page for Dr. Ikram, M.Si. The header includes the Sinta logo and navigation links: HOME, ABOUT, AUTHORS (highlighted), SUBJECTS, AFFILIATIONS, SOURCES, REGISTRATION, FAQ, and AUTHOR LOGIN. The profile information includes a photo of Dr. Ikram, his name, affiliation (Universitas Lampung), SINTA ID (6037854), and subjects/areas (Gender Studies, Empowerment, Social Development). The profile also displays a table of metrics:

Metric	Value	Rank in National	Rank in Affiliation
Overall Score	0	118139	933
3 Years Score	0	117978	933
Books	0	0	0
IPR	0	0	0
Journal Articles	0	0	0
Book Chapters	0	0	0
Conference Papers	0	0	0

Below the metrics, there are tabs for Overview, Books, IPR, Network, GS Documents, WoS Documents, and Scopus Documents. The main content area shows three charts: Documents per Year (Scopus), Citations per Year (Google), and Documents per Year (WEB OF SCIENCE). At the bottom, there is a section for Top 5 Papers by Citations and a Citation score.

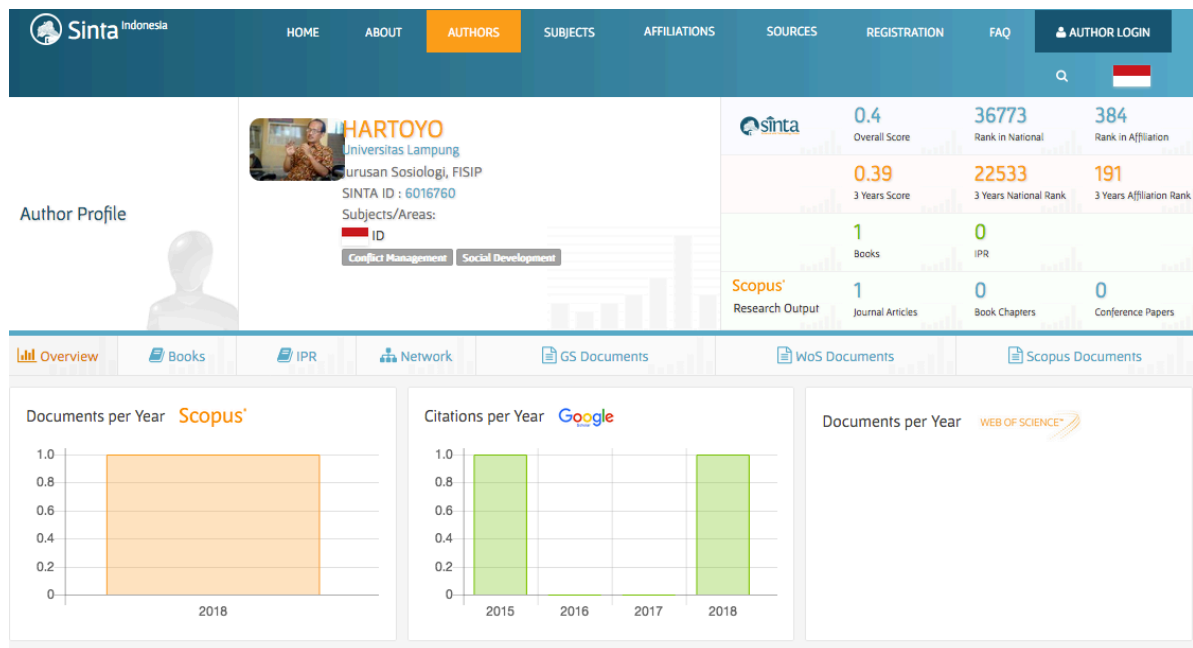
(Anggota Peneliti) Drs. Usman Raidar, M.Si.

The screenshot shows the Sinta profile page for Dr. Usman Raidar, M.Si. The header includes the Sinta logo and navigation links: HOME, ABOUT, AUTHORS (highlighted), SUBJECTS, AFFILIATIONS, SOURCES, REGISTRATION, FAQ, and AUTHOR LOGIN. The profile information includes a photo of Dr. Usman Raidar, his name, affiliation (Universitas Lampung), SINTA ID (6040369), and subjects/areas (Social Development). The profile also displays a table of metrics:

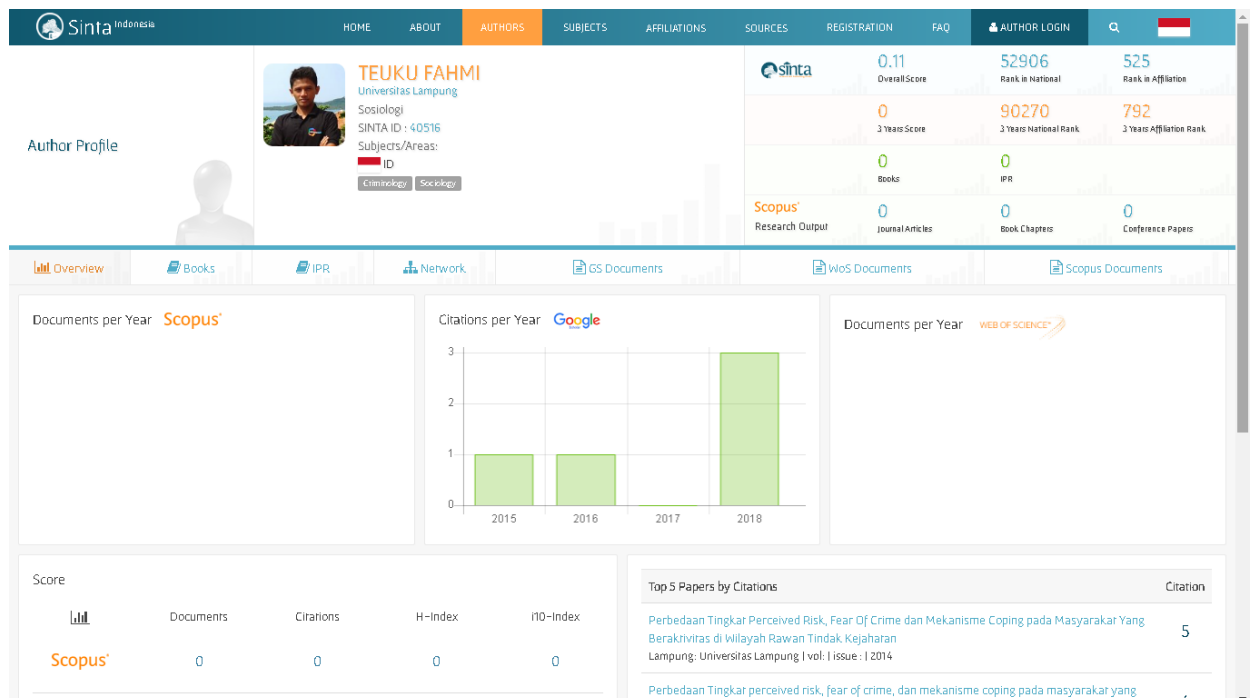
Metric	Value	Rank in National	Rank in Affiliation
Overall Score	0	153277	1064
3 Years Score	0	153253	1063
Books	0	0	0
IPR	0	0	0
Journal Articles	0	0	0
Book Chapters	0	0	0
Conference Papers	0	0	0

Below the metrics, there are tabs for Overview, Books, IPR, Network, GS Documents, WoS Documents, and Scopus Documents. The main content area shows three charts: Documents per Year (Scopus), Citations per Year (Google), and Documents per Year (WEB OF SCIENCE). At the bottom, there is a section for Top 5 Papers by Citations and a Citation score.

**(Anggota Peneliti) Dr. Hartoyo, M.Si.**



**(Anggota Peneliti) Teuku Fahmi, S.Sos., M.Si.**



## 2. CV Tim Peneliti

### RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITIAN UNGGULAN UNIVERSITAS LAMPUNG 2019

#### IDENTITAS DIRI

Nama : Drs. Ikram, M.Si  
 NIDN : 0002066212  
 NIP/NIK : 19610602 198902 1 001  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Ambon, 02 Juni 1961  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Golongan / Pangkat : IVa/Pembina  
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
 Perguruan Tinggi : Universitas Lampung  
 Alamat : Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
 Telp./Faks. : (0721) 704626  
 Alamat Rumah : Puri Maerakaca Blok DD No. 16, W Halim, Bandar Lampung  
 Telp./Faks. : 081379629554  
 Alamat e-mail : [Ikram\\_badila@yahoo.com](mailto:Ikram_badila@yahoo.com)

#### RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1996	Pasca Sarjana (S <sub>2</sub> )	Institut Pertanian Bogor	Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga
1987	Sarjana (S <sub>1</sub> )	Universitas Gadjah Mada	Sosiologi

#### PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan ( Dalam/ Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka waktu
2017	Training <i>Most Significance Change</i>	FISIP UNILA	3 Hari
2017	Training <i>Dasar-dasar STATA</i>	FISIP UNILA	3 Hari
2015	Training <i>Most Significance Change</i>	Yayasan Suara Kita, Jakarta	7 Hari
2015	Pelatihan Olah Data Kualitatif dengan <i>Software nVivo</i>	FEB Universitas Lampung, Bandar Lampung	7 Hari
2014	Pelatihan <i>Structural Equation Models</i>	LPPM Universitas Airlangga, Surabaya	7 Hari

#### PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik.
Peng. Statistika Sosial	S <sub>1</sub>	Sosiologi, FISIP, Univ. Lampung	III/1989 – 2017
Statistika Parametrik dan Non Parametrik	S <sub>1</sub>	Sosiologi, FISIP, Univ. Lampung	IV/1989 – 2017

Konsep dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat	S <sub>1</sub>	Sosiologi, FISIP, Univ. Lampung	VI/1992 – 2017
Manajemen Data Kualitatif	S <sub>1</sub>	Sosiologi, FISIP, Univ. Lampung	V/2010 – 2017

#### PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem/Tahun Akademik.
Peng. Statistika Sosial	S <sub>1</sub>	Buku Ajar	III/1996 – 2017
Statistika Parametrik dan Non Parametrik	S <sub>1</sub>	Buku Ajar dan Panduan Praktikum SPSS	IV/1996 – 2017
Manajemen Data Kualitatif	S <sub>1</sub>	Buku Ajar dan Panduan Praktikum <i>nVivo</i>	V/2010 – 2017
Konsep dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat	S <sub>1</sub>	Buku Ajar dan Panduan Praktikum Pemberdayaan Masyarakat	VI/2003 – 2017

#### PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2017	Penguatan Rembuk Pekon dalam Meningkatkan Ketahanan Masyarakat di Desa-desa Rawan Konflik Sosial	Ketua	DIPA FISIP UNILA
2016	Survei Pelaksanaan Skema Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Kaitannya dengan Kebutuhan Perempuan dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual di Kota Bandar Lampung (Bagian 2)	Ketua	Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) Jakarta
2016	Survei Pelaksanaan Skema Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Kaitannya dengan Kebutuhan Perempuan dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual di Kota Bandar Lampung (Bagian 2)	Ketua	Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) Jakarta
2015	Dinamika Politik Lokal: Pemetaan Ekonomi-Politik tentang Aktor dan Pengelolaan kekuasaan Masyarakat Sekitar Gunung Rajabasa, Lampung Selatan	Anggota	PT Supreme Energy Rajabasa, Proyek Panas Bumi G. Rajabasa
2015	Pemetaan Konflik Sosial di Provinsi Lampung (Bagian 2)		Kementrian Sosial, Jakarta
2014	Kajian Kritis Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya serta Sipil dan Politik	Ketua	DAMAR Bandar Lampung dan Permampu Ausaid
2014	Kajian Promosi, Pemenuhan, Perlindungan, dan Penegakkan Hak Kesehatan Seksual dan Kesehatan Reproduksi	Ketua	DAMAR Bandar Lampung dan Permampu Ausaid
2014	Survey Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Sekitar Gunung Rajabasa, Lampung Selatan	Ketua	PT Supreme Energy Rajabasa, Proyek Panas Bumi G. Rajabasa
2014	Pemetaan Konflik Sosial di Provinsi Lampung (Bagian 1)	Anggota	Kementrian Sosial, Jakarta

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2016	Pencatatan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi	Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR dan Permampu AusAid
2015	Perencanaan, Monitoring, dan Evaluasi untuk Pengembangan Komunitas	Pelangi Perempuan, Jakarta

#### KARYA ILMIAH\*

A.

##### Buku/Bab Buku/Jurnal

2014	Kesadaran Masyarakat tentang Bahaya Korupsi (Edisi Revisi)	Penerbit Komite Anti Korupsi, Bandar Lampung;
2014	<i>Queering</i> Tata Kelola Internet (Edisi Ind. dan Engl.)	i-Plural, Jakarta

\*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

#### KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Klien
2017 – 2008	Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan melalui Sosialisasi Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Rencana Aksis Daerah (RAD) Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan, dan <i>Technical Assistance</i> Penguatan Tata Kelola Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan di 15 Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung (Koordinator Tim Pakar Kelompok Kerja PUG Provinsi Lampung)	Dinas Pendidikan Provinsi Lampung untuk Project PUG Bidang Pendidikan, PNFI, Kemendikbud
2017 – 2012	Penguatan Kemitraan Petambak Udang dan Perusahaan Bratasena (Plasma – Inti) melalui Konsultasi, Mediasi, dan Advokasi Media (Penanggungjawab Project)	PT Central Pertiwi Bahari, CP Prima Jakarta
2015 – 2014	Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan Masyarakat Desa Sekitar Gunung Rajabasa melalui <i>Technical Assistance</i> dan Pelatihan Penyusunan RKP Desa, APB Desa, Peraturan Desa, Keuangan Pembangunan Desa, Monev Pembangunan Desa di 16 Desa Penyangga Gunung Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan (Anggota Tim Fasilitator)	PT Supreme Energy Rajabasa (SERB), Kabupaten Lampung Selatan
2017 – 2014	Program Promosi, Pemenuhan, Perlindungan dan Penegakkan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) melalui Pendidikan HKSR, Pembentukan Forum Multistakeholder, Advokasi Kebijakan di 6 Kabupaten - Kota Bandar Lampung, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Tanggamus, Lampung Utara, Lampung Timur - (Koordinator Tim Fasilitator)	Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR untuk Project Permampu AusAid dan Rutgers
2017 - 2014	Penguatan Kelompok Pemuda Desa-desa Rawan Konflik sebagai Pemuda Pelopor Perdamaian melalui Pelatihan Berjenjang tentang Pemahaman, Kesadaran, dan Internalisasi Nilai-nilai Budaya Damai, Pembentuk Kelompok Berbadan Hukum Pemuda Cinta Budaya, Penyusunan Rentsra dan Rencana Kegiatan serta Monev Kegiatan Pemuda Cinta Budaya (Anggota Pembina)	Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta (2014 – 2015), selanjutna Swadana dan Bantuan-bantuan lainnya

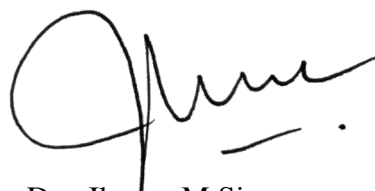
2017 – 2016	Program <i>Three Ends</i> melalui Sosialisasi <i>Three Ends</i> , Pembentukan Gugus Tugas <i>Three Ends</i> , dan Penguatan Ekonomi Perempuan bagi penyelenggara P2TP2A di 15 Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung (Anggota Tim Fasililitator)	Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk Project <i>Three Ends</i> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
-------------	--	---

#### JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi ( Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Ketua Jurusan	Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung	2017– 2020
Sekretaris Jurusan	Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung	2016 – 2017
Pembantu Dekan III	FISIP, Universitas Lampung	2009 – 2013
Ketua Jurusan	Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung	2006 – 2009
Ketua Jurusan	Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung	2002 – 2006
Anggota Senat FISIP	FISIP, Universitas Lampung	2002 – 2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Unggulan Dasar Perguruan Tinggi Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 April 2019



Drs. Ikram, M.Si

NIP 196106021989021001

**RIWAYAT HIDUP  
ANGGOTA PENELITIAN UNGGULAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG 2019**

**A. Data Identitas Diri**

- 1 Nama Lengkap : Drs. Usman Raidar, M.Si  
 2 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
 3 Jabatan Struktural : Pembina - IV/a  
 4 NIP : 196011191988021001  
 5 NIDN : 0019116005  
 6 Program Studi : Sosiologi  
 7 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
 8 Tempat & Tanggal Lahir : Bone, 19 November 1960  
 9 Alamat Rumah : Bataranila, Kota Bandar Lampung  
 11 Handphone : 081368312233  
 12 Alamat Kantor : Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung  
 Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
 Gedung Meneng, Kota Bandar Lampung  
 13 Alamat e-mail : [usman.raidar@fisip.unila.ac.id](mailto:usman.raidar@fisip.unila.ac.id)  
 14 Mata Kuliah yang Diampu : 1. Sosiologi Industri  
 2. Sosiologi Perkotaan  
 3. Perencanaan Sosial  
 4. Manajemen Pembangunan Sosial

**B. Riwayat Pendidikan**

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Hasannudin	Universitas Hasannudin
Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Masuk - Lulus	1981 – 1987	1996– 2000

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**  
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (juta Rp)
2015	Persepsi Risiko Para Pengguna Transportasi Umum (Studi pada Masyarakat yang Melakukan Mobilitas Nonpermanen dari Bandar Lampung menuju DKI Jakarta)	BLU Yunion Unila 2015	8
2016	Penerapan Mekanisme Pertahanan Diri (Self-Defense) Sebagai Upaya Strategi Pengurangan Rasa Takut Terhadap Kejahatan	BLU Yunion Unila 2015	10
2017	Ketakutan Menjadi Korban Kejahatan ( <i>Fear of Criminal Victimization</i> ) di Lingkungan Kampus	DIPA FISIP Unila	7

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (juta Rp)
	(Studi Pada Mahasiswa di Universitas Lampung tahun 2017)		
2017	Penguatan Rembuk Pekon dalam Meningkatkan Ketahanan Masyarakat di Desa-Desa Rawan Konflik Sosial	DIPA FISIP Unila	7
2017	Studi Implementasi Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa di Provinsi Lampung	Penelitian Unggulan Unila	35

#### D . Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pengabdian	
		Sumber	Jml (JutaRp)
2017	Membangun Kesadaran Siswa/I SMA Terhadap Kejahatan Seksual Di Dunia Maya Dengan Pendekatan Cybercrime Prevention (Pengenalan Dan Pencegahan Kejahatan Mayantara (Cybercrime) Pada Siswa/I SMAN 1 Seputih Banyak, Kab. Lampung Tengah)	DIPA FISIP Unila	8
2017	Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Bersama pada Kawasan Wisata Bahari dalam rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan BUM Desa di Pekon Kiluan Negeri dan Pekon Negeri Kelumbayan, Kab. Tanggamus	DIPA BLU Senior Unila	20
2017	Penguatan Kota Layak Anak Melalui Pelatihan Mendesain Kebijakan Dan Strategi Sekolah Ramah Anak (Sra) Pada Satuan Pendidikan	DIPA BLU Senior Unila	20

#### E. Kegiatan Seminar/Lokakarya/Pelatihan/Worskhop yang Pernah diikuti dalam 3 ahun Terakhir

Tahun	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Waktu & Tempat Pelaksanaan
2017	APSSI International Conference 2017 " <i>Democracy and Transformation: Global-Local Tensions, Contestation &amp; Collaboration</i> ", Sept. 12th, 2017	Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI)	12 September 2017, Surabaya
2017	Peserta Konferensi Nasional Sosiologi ke 6	Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI)	11 September 2017, Surabaya
2017	Peserta Seminar Nasional "Membangun Budaya Adil Gender dan Ramah Anak"	Fakultas Hukum Universitas Lampung	17 Oktober 2017, Bandar Lampung
2017	Peserta Seminar Nasional FISIP Unila 2017 "Membangun Etika Sosial Politik menuju Masyarakat Berkeadilan"	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung	18 Oktober 2017, Bandar Lampung



Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Unggulan Dasar Perguruan Tinggi Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 April 2019

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping loops and strokes, positioned above the printed name and NIP.

Drs. Usman Raidar, M.Si  
NIP 19601119 198802 1 001

**RIWAYAT HIDUP  
ANGGOTA PENELITIAN UNGGULAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG 2019**

**A. Identitas Diri**

Nama Lengkap	:	Dr. Hartoyo, M.Si
Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala (IV.b)
Jabatan Struktural	:	Pembina Tk.I
NIP	:	196012081989021001
NIDN	:	0008126007
Tempat/Tanggal Lahir	:	Blora, 8 Desember 1960
Alamat Rumah	:	Jln. Nusa Indah Blok B No.5 Perum Bataranila, Hajimena, Natar, Lampung Selatan
No. Telp./Fax./HP	:	0721-780969/-/08127937553
Alamat Kantor	:	Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
Telepon/Fax	:	(0721)-704626
E-mail	:	<a href="mailto:htyiluh@yahoo.co.id">htyiluh@yahoo.co.id</a>
Mata Kuliah Yang Diampu		1. Teori Sosiologi Moderen
		2. Teori-Teori Pembangunan
		3. Manajemen Konflik
		4. Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial
		5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

**B. Riwayat Pendidikan**

Aspek	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UI	IPB
Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi Pedesaan
Tahun Masuk-Lulus	1982-1988	1993-1996	2005-2010
Judul Skripsi/Thesis /Disertasi	Pengaruh Gaya Mendidik Orang Tua Terhadap Pengendalian Tingkat Kenakalan Remaja	Keserasian Hubungan Antar Etnik, Faktor Pendorong dan Pengelolaannya	Involusi Gerakan Agraria dan Nasib Petani: Studi Tentang Dinamika Gerakan Petani di Provinsi Lampung
Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. Rahardjo, M.Sc.	1. Iwan Gardono, Sujatmiko, Ph.D. 2. Siti Hidayati Amal, MA.	1. Prof. Dr. Endriatmo Soetarto, M.A. 2. Prof. Dr. Robert Lawang, M.A 3. Dr. Ir. Arya Hadi Dharmawan, M.Sc.

**C. Pengalaman Jabatan**

No.	Jabatan	Tahun
1.	Ketua Jurusan Sosiologi	1996-2003
2.	Sekretaris Senat FISIP Unila	1998-2003

3.	Anggota Senat FISIP Unila	1996-2003
4.	Senat FISIP Unila	2015-2018
5.	Ketua Pusat Studi Kebijakan Publik, LP Unila	2013-2014
6.	Ketua Puslitbang Kebijakan Publik dan Pengembangan Wilayah, LPPM Unila	2015-2016
7.	Sekretaris LPPM Unila	2016- sekarang
8.	Ketua Pusat Studi Resolusi Konflik ( <i>Center for Research on Conflict Resolution</i> ) FISIP Unila,	2017- sekarang

**D. Pengalaman Penelitian Dalam 7 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2011	Dinamika Internal Organisasi Gerakan Petani “Gabungan Petani Lampung (GPL)” Dalam Menyelesaikan Konflik Lahan Eks. LIPI Proyek Pembangunan Kota Baru Lampung	DIPA FISIP UNILA
2.	2011	Sistem Pengetahuan Lokal Dalam Pengembangan Pertanian Padi Sawah Ramah Lingkungan di Kecamatan Pagelaran Pringsewu	DIPA UNILA
3.	2011	Analisis Konflik Antar Kelompok dan Upaya Menciptakan Sistem Siaga Dini Dalam Masyarakat Majemuk di Provinsi Lampung	POLDA LAMPUNG
4.	2012	Penguatan Kelembagaan Lokal Dalam Pengembangan Pertanian Organik di Kecamatan Mitro Kibang, Kabupaten Lampung Timur	DIPA FISIP UNILA
5.	2012	Penguatan Modal Sosial Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Pulau Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran	DIPA FISIP UNILA
6.	2012	Model Revitalisasi Lembaga “ <i>Rembuk Pekon</i> ” Dalam Membangun Perdamaian Pasca Konflik Pada Wilayah Rawan Konflik Sosial di Kota Bandar Lampung.	DIPA UNILA
7.	2013	Pemetaan Konflik Sosial Dalam Mendukung Pembangunan Infrastruktur Pekerjaan Umum dan Permukiman Yang Berkelanjutan di Kabupaten Lampung Selatan	Pusat Penelitian Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Balitbang Kementerian PU
8.	2013	Pemetaan Konflik Sosial di 5 (Lima) Kabupaten di Provinsi Lampung	Dinsos Provinsi Lampung
9.	2013	Jenis dan Sumber Konflik Sosial di Provinsi Lampung	Kesbangpol Provinsi Lampung
10.	2013	Rekonstruksi Sistem Siaga Dini dan Sistem Tanggap Dini Dalam Pengelolaan Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnik di Lampung Selatan (Tahap I)	Fundamental DIKTI

11.	2014	Pemetaan Konflik Sosial di 5 (Lima) Kabupaten di Provinsi Lampung	Dinas Sosial Provinsi Lampung
12.	2014	Rekonstruksi Sistem Siaga Dini dan Sistem Tanggap Dini Dalam Pengelolaan Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnik di Lampung Selatan (Tahap II)	Fundamental DIKTI
13	2014	Manajemen Operasional Polsek Dalam Rangka Restrukturisasi Organisasi Guna Mengoptimalkan Tugas Bhabinkamtibmas	Polda Lampung
14	2015	Pemetaan Konflik Sosial di 5 (Lima) Kabupaten di Provinsi Lampung	Dinas Sosial Provinsi Lampung
15	2015	Pemetaan Konflik Sosial di Kota Bandar Lampung	DIPA FISIP Unila
16	2015	Rekonstruksi Sistem <i>Muakhi</i> Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Lampung Dalam Resolusi Konflik Sosial	Kemenristek Dikti Hibah Bersaing
17.	2015	Pemetaan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A)	Kementerian PP dan PA
18.	2016	Harmoni Sosial, Sistem Deteksi dan Respon Dini Terhadap Konflik Horizontal Dalam Memperkuat Ketahanan Masyarakat Lokal Multikultural di Provinsi Lampung	LPPM Universitas Lampung
19.	2016	Analisis Sistem Preventif Terhadap Bencana Lingkungan Sosial di Provinsi Lampung	LPPM Universitas Lampung
20.	2017	Indeks Kemerdekaan Pers di Provinsi Lampung Tahun 2017	Dewa Pers Jakarta
21.	2017	Kearifan Lokal <i>Muakhi</i> Sebagai Model Penanganan Konflik Horizontal di Provinsi Lampung (Tahap I)	Kemenristek Dikti
22.	2018	Indeks Kemerdekaan Pers di Provinsi Lampung Tahun 2018	Dewa Pers Jakarta
23	2018	Kearifan Lokal <i>Muakhi</i> Sebagai Model Penanganan Konflik Horizontal di Provinsi Lampung (Tahap II)	Kemenristek Dikti
24	2018	Penyusunan Data dan Informasi Tentang Manfaat Dana Desa Di Provinsi Lampung	Pusdatin Kemendesa

#### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Dekonstruksi Struktur Politik Pusat dan Penguatan Sumberdaya Mobilisasi di Wilayah Pinggiran Sebagai Basis Munculnya Gerakan Petani di Lampung	Vol. 11 N.2, Maret 2010	Jurnal Agriseip Universitas Benkulu

2.	Tekanan Struktural, Peluang Politik dan Sukses Gerakan Petani di Lampung	Vol. 10 No.1 Maret 2011	Jurnal Agriseip Universitas Benkulu
3.	Local Communities Empowerment Within Coastal Tourism Development in West Coastal District.	ISSN 2224-607X Volume 4 Nomor 2	IISTE (International Institute for Science, Technology&Education) Developing Country Studies
4.	Leadership Urgency, Social Capital and Collective Work of Empowement of Independent Energy Village	ISSN 2086-7050	Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Juli-September 2012. Penerbit Univ. Airlangga Surabaya
5.	Mediasi dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Perkebunan Antara Perusahaan dengan Masyarakat Sekitar.	ISSN 1907-8714	PRAEVIA. Jurnal Ilmu Hukum. Juli-Desember 2012, Vol. 6 Nomor 2. Penerbit FH Univ. Lampung
6.	Resistensi Petani Terhadap Kebijakan Pembangunan Kota Baru Lampung.	ISSN 2087-0825	ADMINISTRATIO. Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni 2013 Penerbit Jurusan Administasi Negara FISIP Univ. Lampung
7.	Dinamika Gerakan Petani di Organisasi Serikat Petani Lampung	ISSN 2086-7050	Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Volume 26, No. 3, Juli-September 2013. Penerbit Univ. Airlangga Surabaya
8.	Towards A New Village Development Paradigm In Lampung Province, Indonesia	Volume 21, Issue 3, 2018	Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues, Sept. 2018

**F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Penulisan Karya Ilmiah Gender	Penulisan Proposal Penelitian Kebijakan Pembangunan Responsif gender	Hotel Indra Puri, 2010
2.	Lokakarya Pengelolaan Hutan Mangrove	Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove untuk REDD di Kabupaten Pesawaran	Tgl. 17 Maret 2011 di Desa Gebang, Kec. Padang Cermin.
3.	Training of Trainer oleh DPD Golkar Provinsi Lampung	Teknik Membangun Jaringan Sosial	Kantor DPD Golkar Provinsi Lampung, 13-14 Mei 2011.

4.	Semiloka Problematika dan Solusi Percepatan Pembangunan Kota Baru Lampung	Problematika dan Solusi Percepatan Pembangunan Kota Baru Lampung	FISIP Universitas Lampung, 14 Juni 2011
5.	Forum Koordinasi dan Sinkronisasi Pemantapan Pengelolaan Wilayah Khusus Pada Pasca Konflik	Peran Aktif Pemerintah dan Pemerintah Daerah Serta Masyarakat Dalam Penganganan Pasca Konflik Sosial	Hoten Grand Anugerah Bandar Lampung, 22 Nopember 2012
6.	Rakernis Ditbinmas Polda Lampung	Problem Solving Dalam Tugas-Tugas Bhabinkamtibmas di Desa/Kelurahan Wilayah Hukum Polda Lampung	Graha Wiyono Siregar Polda Lampung, Bandar Lampung, Kamis 7 Maret 2013
7.	Rapat Koordinasi Pemetaan Daerah Rawan Konflik Sosial	Penyusunan Pemetaan Daerah Rawan Konflik Sosial Ditinjau dari Perpektif Akademisi	Hotel dan Restaurant Bukit Randu Bandar Lampung September 2015
8.	Implementasi Kebijakan Penanganan Konflik Horizontal di Provinsi Lampung	Implementasi Kebijakan Penanganan Konflik Horizontal di Provinsi Lampung	Hotel Emersia, Bandar Lampung 12 Oktober 2015
9	Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI)	Perubahan Struktur Peluang Politik Dan Strategi Adaptasi Gerakan Petani	Padang, 17 – 19 Mei 2016
10.	Seminar Nasional dengan tema: "Keberagaman dan Eksistensi Kearifan Loksl Sebagai Modalitas Pemersatu Bangsa"	Kearifan Lokal " <i>Muwakhi</i> " Sebagai Instrumen Resolusi Konflik Kekerasan Horizontal Dalam Masyarakat Multiethnik di Provinsi Lampung	Kamis, 23 November 2017 di Gedung Pascasarjana Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
11.	International Conference 2nd SHIELD 2017	Resolution Model On Horizontal Violence Conflicts In Local Multicultural Communities In Lampung Province, Indonesia	Bandar Lampung, Sept. 18-20, 2017

#### G. Pengalaman Penulisan Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Penerbit
1.	Gejolak Agraria di Pedesaan: Kasus Implementasi Kebijakan Agraria di Kabupaten Lampung Timur. Dalam Buku: "Menggugat Kebijakan Agraria. Kumpulan Tulisan Sejarah Agraria Pedesaan."	2008	Penerbit Pustaka Wirausaha Muda Bogor ISBN 979-3099-38-0

2.	Psikologi Sosial Pendekatan Psikososialogis dan Sosiopsikologis	2011	Universitas Lampung
3.	Memutus Mata Rantai Konflik di Bumi Lampung.	2012	Penerbit Aji Bandar Lampung. ISBN 978-602-17314-0-6
4.	Memahami Tipologi dan Karakter Konflik Sosial di Provinsi Lampung.	2014	Penerbit Indepth Publishing Bandar Lampung. ISBN 978-602-1534-15-1
5.	Cara Baru Petani Menggugat Kebijakan Agraria: Potret Konflik Pertanahan dan Dinamika Gerakan Petani di Lampung Pasca Orde Baru	2015	AURA Press Bandar Lampung Januari 2015, ISBN: 978-602-7509-36-8
6.	Model Resolusi Konflik Kekerasan	2017	Suluh Media, Yogyakarta

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Bandar Lampung, 15 April 2019



Dr. Hartoyo, M.Si  
NIP 196012081989021001

**RIWAYAT HIDUP  
ANGGOTA PENELITIAN UNGGULAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG 2019**

**A. Data Identitas Diri**

- 1 Nama Lengkap : Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim  
 2 Jabatan Fungsional : Lektor  
 3 Jabatan Struktural : Penata Muda Tk.I - III/b  
 4 NIP : 19850530 200812 1 002  
 5 NIDN : 0030058501  
 6 Program Studi : Sosiologi  
 7 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
 8 Tempat & Tanggal Lahir : Tangerang, 30 Mei 1985  
 9 Alamat Rumah : Jl. Marga Anak Tuha Lk.I RT.03 Rajabasa Raya, Kota Bandar Lampung  
 11 Handphone : 08151676721  
 12 Alamat Kantor : Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung  
 Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
 Gedong Meneng, Kota Bandar Lampung  
 13 Alamat e-mail : [teuku.fahmi@fisip.unila.ac.id](mailto:teuku.fahmi@fisip.unila.ac.id)  
 14 Mata Kuliah yang Diampu : 1. Pengantar Statistika Sosial  
 2. Statistika Parametrik dan Non Parametrik  
 3. Sosiologi Kriminalitas  
 4. Manajemen Pembangunan Sosial  
 5. Pengembangan SDM dan Pengorg. Masyarakat  
 6. Pemetaan dan Analisis Sosial

**B. Riwayat Pendidikan**

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lampung	Universitas Indonesia
Bidang Ilmu	Sosiologi	Kriminologi
Tahun Masuk - Lulus	2003 – 2007	2010 – 2012
Judul Skripsi/ Thesis	Peranan LSM dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan	Perbedaan Tingkat <i>Fear of Crime</i> dan Mekanisme Coping Pengemudi yang Melintas Trans Sumatera di Provinsi Lampung
Nama Pembimbingan	Drs. Benjamin, M.Si	Prof. Dr. M. Mustofa, M.A

**C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir**

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (juta Rp)
2013	Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Pendekatan <i>Lingking Social Capital</i> (Studi di Pulau Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran)	DIPA FISIP Unila	5
2014	Perbedaan Tingkat <i>Perceived Risk, Fear Of Crime</i>	BLU Yunion Unila	10



Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (juta Rp)
	dan Mekanisme <i>Coping</i> pada Masyarakat yang Beraktivitas di Wilayah Rawan Tindak Kejahatan (Studi Pada Dua Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang Menduduki Peringkat <i>Crime Rate</i> Tertinggi)	2014	
2014	Manajemen Operasional Polsek dalam Rangka Restrukturisasi Organisasi Guna Mengoptimalkan Tugas Bhabinkamtibmas	POLDA Lampung	n/a
2015	Implikasi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) PT. Supreme Energy Rajabasa (PT. SERB) terhadap Penguatan Kapasitas Kelembagaan Desa dan Keberdayaan Warga Sekitar	DIPA FISIP Unila	6
2015	Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas (RISTOJA) Provinsi Lampung	B2P2TO2T Kementerian Kesehatan	n/a
2015	Pemetaan Daerah Rawan Konflik Sosial di Kabupaten Tanggamus	Bappeda Kab. Tanggamus	6,5
2015	Persepsi Risiko Para Pengguna Transportasi Umum (Studi pada Masyarakat yang Melakukan Mobilitas Nonpermanen dari Bandar Lampung menuju DKI Jakarta)	BLU Yuniior Unila 2015	8
2016	Penerapan Mekanisme Pertahanan Diri (Self-Defense) Sebagai Upaya Strategi Pengurangan Rasa Takut Terhadap Kejahatan	BLU Yuniior Unila 2015	10
2017	Ketakutan Menjadi Korban Kejahatan ( <i>Fear of Criminal Victimization</i> ) di Lingkungan Kampus (Studi Pada Mahasiswa di Universitas Lampung tahun 2017)	DIPA FISIP Unila	7
2017	Penguatan Rembuk Pekon dalam Meningkatkan Ketahanan Masyarakat di Desa-Desa Rawan Konflik Sosial	DIPA FISIP Unila	7
2017	Studi Implementasi Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa di Provinsi Lampung	Penelitian Unggulan Unila	35

#### D . Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pengabdian	
		Sumber	Jml (JutaRp)
2013	Penguatan Kelembagaan Petani dalam Pengembangan Pertanian Organik di Desa Sukaraja Tiga, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur	DIPA BLU Unila	12,5
2013	Sosialisasi Penyusunan Rencana Aksi Daerah dalam Pembangunan Pendidikan	DIPA FISIP Unila	5
2014	Penyuluhan tentang Peranan Orang Tua dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja	DIPA FISIP Unila	5
2015	Pelatihan Pendidikan Sekolah Berwawasan Gender bagi Kepala Sekolah di Kota Bandar Lampung	DIPA FISIP Unila	5
2015	Membangun Kewaspadaan Remaja terhadap <i>Cyber Crime Attack</i> (CCA) Pelatihan dan Pendampingan	DIPA FISIP Unila	8

Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pengabdian	
		Sumber	Jml (JutaRp)
	pada Siswa/i SLPTN 11 Bandar Lampung		
2016	Praktek Pembibitan dan Pembuatan Kerajinan Bambu Berbasis Gender	DIPA FISIP Unila	6
2016	IbM Bagi Kelompok Perempuan Pesisir di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan Problem Pemasaran Produk Olahan Sampah dan Minim Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan Pesisir	Kemenristekdikti	40
2017	Membangun Kesadaran Siswa/I SMA Terhadap Kejahatan Seksual Di Dunia Maya Dengan Pendekatan Cybercrime Prevention (Pengenalan Dan Pencegahan Kejahatan Mayantara (Cybercrime) Pada Siswa/I SMAN 1 Seputih Banyak, Kab. Lampung Tengah)	DIPA FISIP Unila	8
2017	Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Bersama pada Kawasan Wisata Bahari dalam rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan BUM Desa di Pekon Kiluan Negeri dan Pekon Negeri Kelumbayan, Kab. Tanggamus	DIPA BLU Senior Unila	20
2017	Penguatan Kota Layak Anak Melalui Pelatihan Mendesain Kebijakan Dan Strategi Sekolah Ramah Anak (Sra) Pada Satuan Pendidikan	DIPA BLU Senior Unila	20

#### E . Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 2 Tahun Terakhir

Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Penerbit
Persepsi Risiko Para Pengguna Transportasi Umum (Studi Pada Masyarakat yang Melakukan Mobilitas Nonpermanen Dari Bandar Lampung Menuju Dki Jakarta)	Jurnal Sosiologi, Volume 18, Nomor 1 Tahun 2016. ISSN 14110040	Jurusan Sosiologi FISIP Unila
<i>IbM For the Coastal Women's Group in Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung with Problem of Waste Recycle Product Marketing and Minimum Awareness Toward Coastal Environment</i>	Proceeding of International Conference 1st SHIELD 2016 ISBN: 978-602-61299-9-4	Post Graduate Program, University of Lampung and Institute of Research and Community Service
Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kecenderungan Perilaku Delinkuen	Jurnal Sosiologi, Volume 19, Nomor 1 Tahun 2017. ISSN 14110040	Jurusan Sosiologi FISIP Unila
Penerapan Mekanisme Pertahanan Diri ( <i>Self-Defense</i> ) sebagai Upaya Strategi Pengurangan Rasa Takut terhadap Kejahatan	Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017 (SNMK 2017) ISBN: 978-602-98559-3-7	Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung
Respon Istri Terhadap Aktivitas Suami Pada Ranah Domestik di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan	Monograf FH "Membangun Budaya Adil Gender dan Ramah Anak" ISBN: 978-602-1071-59-5, September 2017	Fakultas Hukum Univeristas Lampung

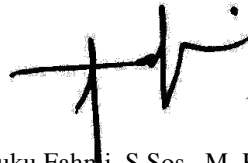
**F. Kegiatan Seminar/Lokakarya/Pelatihan/Worskhop yang Pernah diikuti dalam 5 Tahun Terakhir**

<b>Tahun</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Penyelenggara</b>	<b>Waktu &amp; Tempat Pelaksanaan</b>
2013	Seminar & Talkshow “Perempuan Ruang Publik dan Islam”	Kerjasama Universitas Paramadina & Universitas Lampung	Maret 2013, Bandar Lampung
2013	Pelatihan Penyusunan Panduan Praktikum Ilmu Sosial	FISIP Universitas Lampung	September 2013, Bandar Lampung
2013	Pelatihan Pembuatan Jurnal Ilmiah	FISIP Universitas Lampung	September 2013, Bandar Lampung
2013	Pelatihan Penerapan Media Pembelajaran <i>Student Centered Learning (SCL)</i>	FISIP Universitas Lampung	November 2013, Bandar Lampung
2013	Temu Koordinasi Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan Lintas Sektor	Ditjen PNFI Kemendikbud	November 2013, Surabaya
2013	Seminar Nasional “Peran KAGAMA dalam Pembangunan Demokrasi di Indonesia”	KAGAMA Daerah Lampung	Desember 2013, Bandar Lampung
2014	Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan Bagi Birokrat, Tokoh Masyarakat, Dosen, dan Guru SLTA di Provinsi Lampung	LEMHANNAS RI	Desember 2014, Bandar Lampung
2014	Workshop Penyusunan Panduan Praktikum Bagi Dosen di Lingkungan FISIP Universitas Lampung	FISIP Universitas Lampung	November 2014, Bandar Lampung
2015	Workshop Desa Binaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung BOPTN Unila 2015	FISIP Universitas Lampung	September 2015, Bandar Lampung
2015	Workshop Sistem Penjaminan Mutu Penelitian Perguruan Tinggi (SPMP-PT)	LPPM Universitas Gadjah Mada	Oktober 2014, Yogyakarta
2016	Pelatihan Fasilitator Pembentukan ( <i>Training of Facilitator</i> ) Gugus Tugas Revolusi Mental	Kemenko Pembangunan Manusia & Kebudayaan Republik Indonesia	30 Mei – 1 Juni 2016, Banten
2017	Peserta Rapat Koordinasi Forum Penjaminan Mutu (FPM) BKS PTN-Barat	LP3M Unila	25-26 Agustus 2017, Bandar Lampung
2017	APSSI International Conference 2017 " <i>Democracy and Transformation: Global-Local Tensions, Contestation &amp; Collaboration</i> ", Sept. 12th, 2017	Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI)	12 September 2017, Surabaya
2017	Peserta Konferensi Nasional Sosiologi ke 6	Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI)	11 September 2017, Surabaya
2017	Peserta Seminar Nasional "Membangun Budaya Adil Gender dan Ramah Anak"	Fakultas Hukum Universitas Lampung	17 Oktober 2017, Bandar Lampung
2017	Peserta Seminar Nasional FISIP Unila 2017 "Membangun Etika Sosial Politik menuju Masyarakat Berkeadilan"	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung	18 Oktober 2017, Bandar Lampung
2017	Peserta Seminar Nasional Metode Kuantitatif (SNMK) “Penggunaan Matematika, Statistika, dan Komputer Dalam Berbagai Disiplin Ilmu Untuk	Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung	24 November 2017, Bandar Lampung

<b>Tahun</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Penyelenggara</b>	<b>Waktu &amp; Tempat Pelaksanaan</b>
	mewujudkan Kemakmuran Bangsa”		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Unggulan Dasar Perguruan Tinggi Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 April 2019



Teuku Fahmi, S.Sos., M. Krim  
NIP 19850530 200812 1 002